



**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA  
GENDER DAN BUKU CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOGNITIF DAN SOSIO EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ya'lu Ela Eliya  
NIM 150210201031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA  
GENDER DAN BUKU CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOGNITIF DAN SOSIO EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)

oleh

**Ya'lu Ela Eliya  
NIM 150210201031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMUPENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Samsul Hadi dan Ibu Faiszatul Musyarofah, orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi yang kuat, semangat, dukungan serta nasihat. Serta Adik tercinta Nadira Daru Saidah dan Mas Dani Pratama yang selalu memberikan semangat. Terimakasih atas doa, materi dan kasih sayang yang tiada terhingga, semua itu menjadi sumber semangat bagi saya.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc. selaku dosen pembimbing 1, dan Sylva Alqorina, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 Terimakasih atas kesabaran, ilmu dan segala bimbingannya selama ini. Ibu Nanik Yulianti, M.Pd selaku penguji I dan Bapak Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd selaku penguji II
3. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan saya.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*

(terjemahan HR.Ahmad) \*



---

\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung : PT CV Penerbit Diponegoro

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ya'lu Ela Eliya

Nim : 150210201031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Boneka Gender dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosio Emosional Anak Usia Dini” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat saksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2019  
Yang menyatakan

Ya'lu Ela Eliya  
NIM. 150210201031

**PENGAJUAN**

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA  
GENDER DAN BUKU CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOGNITIF DAN SOSIO EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan luar sekolah (S1)

Oleh:

Nama : Ya'lu Ela Eliya  
NIM : 150210201031  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program : Pendidikan Luar Sekolah  
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 7 Februari 1997

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc.**  
NIP. 19790517 200812 2 003

**Sylva Alkorina, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19851210 201404 1 001

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA  
GENDER DAN BUKU CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KOGNITIF DAN SOSIO EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Oleh

**Ya'lu Ela Eliya  
NIM 150210201031**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc.

Dosen Pembimbing Anggota : Sylva Alkorina, S.Pd.,M.Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Boneka Gender dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” telah teruji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal :

Tanggal : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc.**

NIP. 19790517 200812 2 003

Anggota I

**Sylva Alkorina, S.Pd.,M.Pd.**

NIP. 19800821 2008012 008

Anggota II

**Dr.Nanik Yuliati, M.Pd**

NIP. 19610729 198802 2 001

**Fuad Hasan, S.Pd.,M.Pd**

NIP.19890720 201903 1 006

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.**

NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Pengaruh Media Pembelajaran Boneka Gender dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosio Emosional Anak Usia Dini;** Ya'lu Ela Eliya; 1502102010131; 2019; 80 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Anak merupakan investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik lah yang harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Namun fakta menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak-anak yang masih muda (usia dini).

Pembelajaran terkait kesehatan reproduksi dirasa sangat perlu diberikan pada anak usia dini agar terhindar dari kasus kekerasan seksual. Pengenalan tentang gender juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak dimasa depan. Pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain.

Materi terkait kesehatan reproduksi masih dianggap hal tabu untuk diberikan kepada anak usia dini. Untuk itu peneliti mencoba memberikan materi kesehatan reproduksi kepada anak usia dini melalui media boneka gender dan buku dongeng. Dalam hal ini peneliti meninjau pengaruh media boneka gender dan buku cerita terhadap perkembangan kognitif dan sosio emosional anak dengan materi kesehatan reproduksi. Dari latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengkaji pengaruh media pembelajaran boneka gender dan buku cerita terhadap perkembangan kognitif dan sosio emosional anak usia dini.

Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling area, sehingga peneliti memilih Pos Paud Anyelir 12 desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil pengamatan pengaruh media pembelajaran terhadap perkembangan kognitif anak usia dini diketahui bahwa kemampuan kognitif anak pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen berpengaruh sebesar 40,4% terhadap kemampuan sosio emosional anak. Sementara pada kelompok kontrol, kemampuan kognitif hanya berpengaruh sebesar 33% terhadap kemampuan sosio emosional anak usia dini. Hal ini menunjukkan jika kelompok eksperimen dengan penerapan media pembelajaran boneka gender dan buku cerita memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini. Pengaruh media pembelajaran tidak bisa diatas 50% dikarenakan beberapa anak yang masih suka bermain ketika pembelajaran dimulai dan melakukan aktifitas lain di luar pembelajaran.

Dari penelitian pun diperoleh data terkait pengaruh media pembelajaran boneka gender dan juga buku cerita terhadap kemampuan sosio emosional anak, dan hasilnya kemampuan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Kemampuan sosio emosional kelompok kontrol berada pada tahap masih berkembang, dengan artian anak belum mampu mengekspresikan perasaannya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sementara pada kelompok eksperimen, kemampuan sosio emosional berada pada tahapan berkembang sangat baik. Artinya, pada kelompok eksperimen anak menunjukkan antusias belajar yang tinggi, anak sangat tertarik dengan materi yang diberikan dan mampu mengekspresikan perasaan ingin tahu mereka.

Berdasarkan analisis diatas maka kesimpulan dari penelitian yaitu : 1) media pembelajaran boneka gender dan buku cerita berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak, kemampuan kognitif anak meningkat ketika menggunakan boneka gender dan buku cerita sebagai media pembelajaran, 2) media pembelajaran boneka gender dan buku cerita berpengaruh terhadap kemampuan sosio emosional anak.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Gender Dan Buku Dongeng”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D. selaku Dekan Universitas Jember;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya;
5. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc. selaku dosen pembimbing 1, dan Sylva Alqorina, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Dr.Nanik, M.Pd.danFuad Hasan, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti;
6. Lutfi Ariefianto,S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan terhadap penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah dan seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kepada kedua orang tua; Bapak Samsul Hadi dan Ibu Faiszatul Musyarofah, berkat ridho Ibu dan Bapak saya bisa menyelesaikan skripsi ini, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi, dan dukungan penuh untuk saya, semoga ilmu yang saya peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat;

9. Keluarga tersayang; Dany Pratama, adikku Nadira Daru Saidah, Lutfiana Ditta yang tiada henti memberikan semangat, dukungan, dan do'a yang luar biasa demi terselesainya skripsi ini;
10. Sahabat-sahabat saya: Atika, Lia, Novita, Dimitri, Baeny dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semangat dan dukungannya;
11. Teman-teman seperjuangan dari SD, SMP, SMA dan di Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember angkatan 2015, terimakasih sudah menjadi keluarga dan teman seperjuangan, kenangan bersama kalian tidak akan bisa saya lupakan;
12. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang akan saya jaga nama baiknya sebagaimana saya menjaga nama baik diri sendiri.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>2.1 Perkembangan Anak Usia Dini</b> .....	5
2.1.1 Perkembangan Anak Usia Dini .....	5
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini .....	6
2.1.3 Perkembangan Fisik atau Motorik Anak Usia Dini ....	8
2.1.4 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	9
2.1.5 Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini .....	10
<b>2.2 Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini</b> 14	
2.2.1 Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini.....	15
2.2.2 Cara Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini .....	17
<b>2.3 Boneka sebagai Media Pembelajaran</b> .....	19
2.3.1 Media Pembelajaran .....	19
2.3.2 Karakteristik Boneka Media Pembelajaran Anak Usia Dini .....	21
2.3.3 Dongeng .....	22
<b>2.4 Kerangka Berfikir</b> .....	23
<b>2.5 Penelitian Terdahulu</b> .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	27

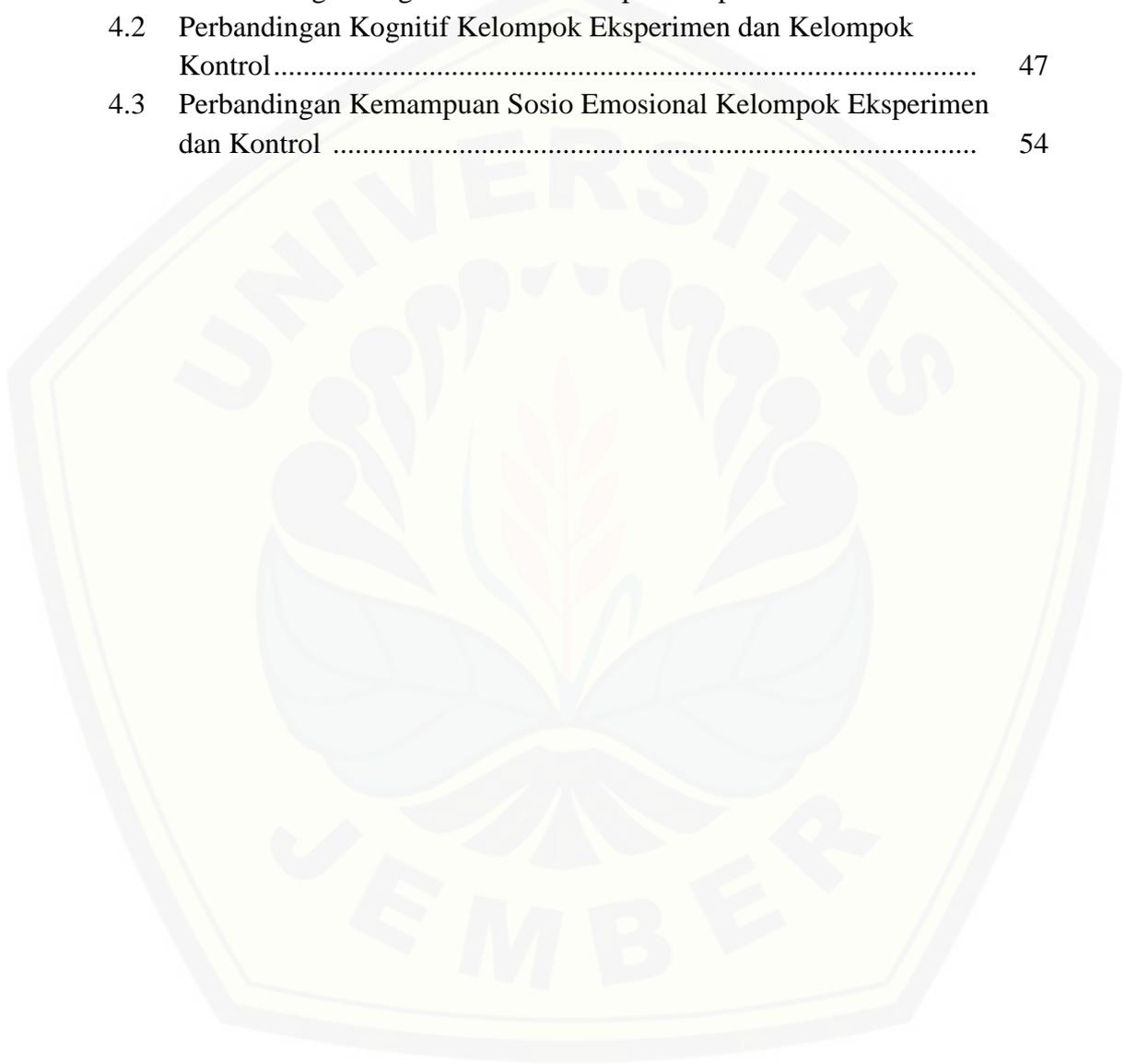
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	27
3.1.1 Desain Penelitian .....	27
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	30
3.2.1 Tempat Penelitian .....	30
3.2.2 Waktu Penelitian .....	30
<b>3.3 Populasi dan Sampel Penelitian</b> .....	30
3.3.1 Populasi Penelitian .....	30
3.3.2 Sampel Penelitian .....	30
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel</b> .....	31
3.4.1 Variabel Bebas .....	31
3.4.2 Variabel Terikat .....	32
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Rancangan Penelitian</b> ...	32
3.5.1 Data Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini .....	32
3.5.2 Data Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini...	33
<b>3.6 Prosedur Penelitian</b> .....	34
<b>3.7 Teknik Analisis Data</b> .....	36
3.7.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini .....	37
3.7.2 Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini .....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
<b>4.1 Paparan Data</b> .....	40
4.1.1 Profil Tempat Penelitian .....	40
4.1.2 Kemampuan Kognitif .....	41
4.1.3 Kemampuan Sosio Emosional .....	51
4.1.4 Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional .....	57
<b>4.2 Temuan Hasil Penelitian</b> .....	58
4.2.1 Pengaruh Media Boneka Gender dan Buku Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sosio Emosional Anak Usia Dini .....	59
<b>4.3 Analisis Data</b> .....	60
4.3.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini .....	60
4.3.2 Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini .....	61
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	63
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	63
<b>5.2 Saran</b> .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b> .....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 3-6 Tahun .....	15
2.2 Penelitian Terdahulu .....	25
4.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Kontrol Sebelum Pembelajaran Kesehatan Reproduksi .....	42
4.2 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Kontrol Setelah Pembelajaran Kesehatan Reproduksi .....	43
4.3 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Eksperimen Sebelum Pembelajaran .....	44
4.4 Hasil Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Eksperimen	45
4.5 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Kognitif Anak .....	49
4.6 Hasil Perhitungan Uji <i>Independent Sample T-Test</i> .....	50
4.7 Kemampuan Awal Sosio Emosional Kelompok Kontrol .....	51
4.8 Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Kontrol .....	51
4.9 Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Kontrol .....	52
4.10 Perkembangan Sosio Emosional Anak Kelompok Kontrol .....	53
4.11 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Sosio Eosional Anak .....	55
4.12 Hasil Uji <i>T-Test</i> .....	56
4.13 Hasil Uji Regresi Kemampuan Kognitif dan Sosio Emosional Kelompok Kontrol .....	57
4.14 Hasil Uji Regresi Kemampuan Kognitif dan Sosio Emosional Kelompok Kontrol dan Eksperimen .....	57

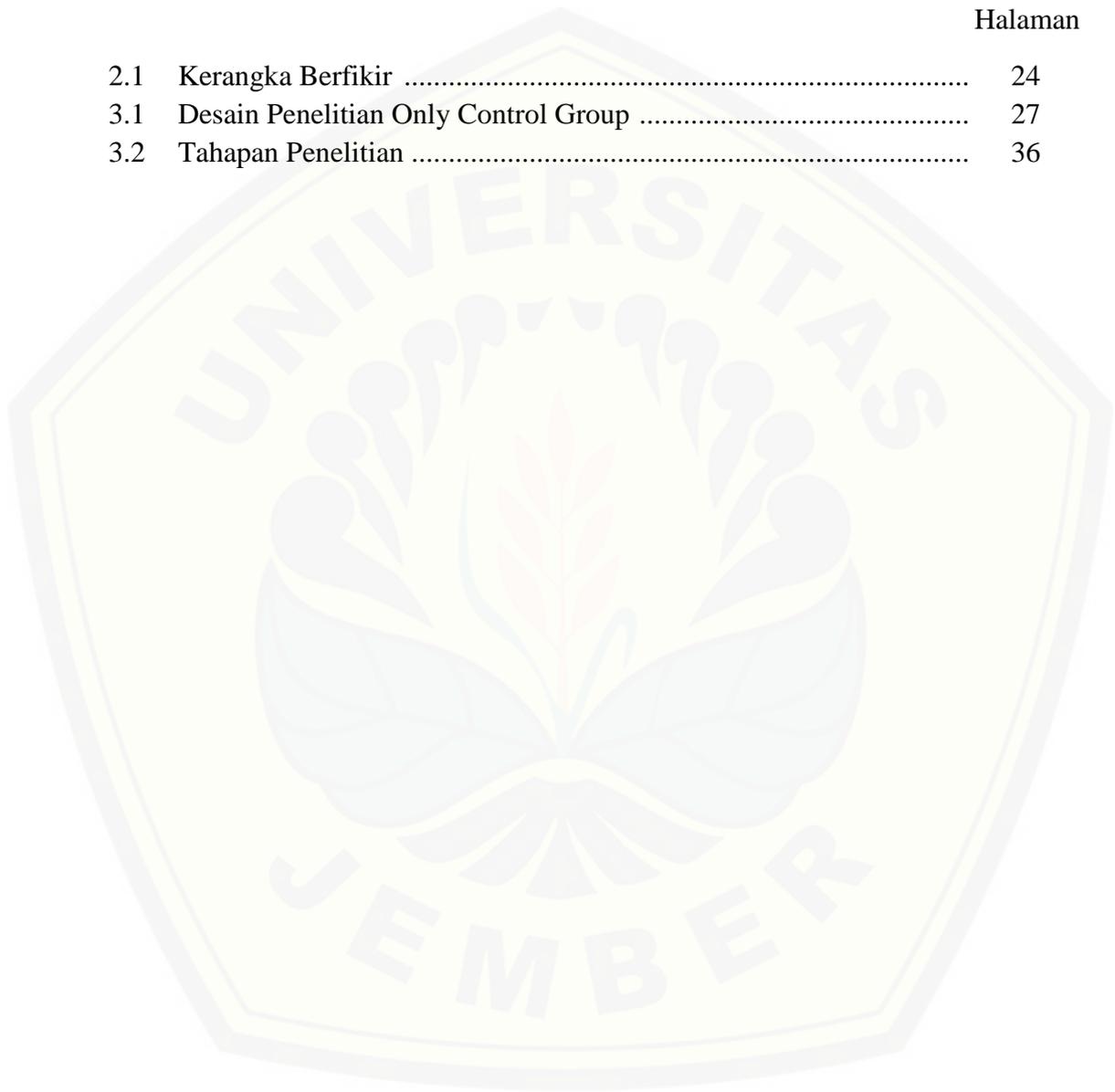
**DAFTAR GRAFIK**

	Halaman
4.1 Perkembangan Kognitif Anak Kelompok Eksperimen .....	47
4.2 Perbandingan Kognitif Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	47
4.3 Perbandingan Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	54



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	24
3.1 Desain Penelitian Only Control Group .....	27
3.2 Tahapan Penelitian .....	36



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Matrik penelitian .....	67
2. Pedoman observasi kemampuan kognitif .....	68
3. Pedoman observasi kemampuan sosio emosional .....	71
4. Pedoman dokumentasi .....	73
5. Hasil observasi kemampuan kognitif.....	74
6. Kemampuan sosio emosional .....	83
7. Foto kegiatan pembelajaran .....	84
8. Rancangan program pembelajaran harian (RPPH).....	86
9. Surat ijin penelitian .....	88
10. Biodata peneliti .....	89

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang (1.1) latar belakang, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, dan (1.4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik lah yang harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Namun fakta menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak-anak yang masih muda (usia dini). Beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran kekerasan seksual dikarenakan kepolosan anak-anak yang mudah mempercayai orang dewasa (Bringgs dan Hawkins, 1997: 115).

Rasa ingin tahu tidak hanya dimiliki oleh para ilmuwan atau peneliti, rasa ingin tahu yang besar sebenarnya terdapat pada diri anak-anak terutama anak usia dini. Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai “*golden age*” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 (dalam Alwahdania, 2013:37) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005; Alwahdania, 2013:43).

Pembelajaran terkait kesehatan reproduksi dirasa sangat perlu diberikan pada anak usia dini agar terhindar dari kasus kekerasan seksual. Pengenalan tentang gender juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pembentukan

pola perilaku dan kepribadian anak dimasa depan. Pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain. Menurut Hurlock (1978:175) tugas guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran adalah diwajibkan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat serta rasa ingin tahu anak untuk belajar lebih banyak mengenai peran gender tanpa mengkategorikan kegiatan yang cocok bagi anak laki-laki atau anak perempuan saja. Metode yang dapat digunakan untuk pengenalan peran gender diantaranya adalah melalui metode bercerita, metode pembiasaan, metode sosiodrama, dan metode bercakap-cakap.

Pandangan pakar pendidikan tentang pembelajaran yang berdasarkan pada bermain cukup kuat. Menurut Mayke melalui bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep secara alamiah dan tanpa dipaksakan (Sudono, 1995). Fungsi bermain bagi anak adalah menirukan apa yang dilakukan orang dewasa untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan. Anak memerlukan suatu alat permainan yang dapat menyalurkan perasaannya dan upaya memecahkan masalahnya. Salah satu alat permainan yang cocok untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah boneka. Selain itu menceritakan sebuah dongeng kepada anak akan mampu melatih kemampuan berfikir anak. Pemanfaatan media boneka merupakan media yang ideal dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini.

Selain menggunakan media boneka, penyampaian pembelajaran juga dapat dilakukan dengan membacakan sebuah dongeng. Bercerita menggunakan buku dongeng dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menanggapi cerita. (Nurbiana, 2006:124). Pembelajaran dalam bentuk cerita dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada anak usia dini. Dengan demikian pembelajaran Penggunaan media boneka yang dalam hal ini adalah boneka gender dan buku dongeng untuk memberikan pengetahuan kepada anak

terkait dengan kesehatan reproduksi sangat cocok diterapkan mengingat anak usia dini yang masih suka bermain.

Namun sejauh ini masih terdapat orang tua dan pendidik yang merasa tabu untuk mengajarkan atau memberikan edukasi terkait dengan kesehatan alat reproduksi kepada anak usia dini. Beberapa orang tua pun menganggap jika pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan kepada anak pada saat memasuki usia remaja. Hal ini pula yang berdampak pada maraknya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Terbatasnya pengetahuan tenaga pendidik terkait dengan media yang digunakan dalam penyampaian pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pun dirasa masih sangat kurang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut tentang penerapan media boneka gender dan buku dongeng dalam upaya memberikan pembelajaran terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, adapun judul penelitian yang dilakukan adalah “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Boneka Gender Dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional Anak Usia Dini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu :

- a. Apakah penggunaan media boneka gender dan buku dongeng berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh media boneka gender dan buku dongeng terhadap kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, peneliti diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak usia dini.
- b. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dapat mengingatnya dalam keidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru, Meningkatkan kemampuan guru untuk berinovasi dalam penggunaan media pada proses kegiatan pembelajaran.

Bagi sekolah, Sekolah mendapatkan pengetahuan dan metode baru dalam menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak usia dini.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan tentang (2.1) anak usia dini, (2.2) pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini, (2.3) boneka sebagai media pembelajaran, (2.4) kerangka berfikir, dan (2.5) penelitian terdahulu.

### 2.1 Anak Usia Dini

#### 2.1.1 Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta,2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Sedangkan menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan umur 0-6 tahun. Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. (Suyanto, 2005:6).

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui jika anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dengan perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat maka pembelajaran terkait kesehatan reproduksi sangat diperlukan agar anak mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus

dilindungi dan dijaga kesehatannya dengan penyampaian materi yang dikemas dan disampaikan menggunakan metode dan media yang dapat menarik perhatian anak dan dapat membuat anak bahagia serta materi kesehatan reproduksi dapat tersampaikan secara menyeluruh.

### 2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakter yang sangat unik., baik secara fisik emosional, moral dan sebagainya. Menurut Aisyah (2010: 14-19) karakteristik anak usia dini antara lain :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Pendidik perlu memahami karakteristik anak usia dini guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Rahman, 2002: 43-44) sebagai berikut :

- a. Anak usia 0-1 tahun, perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan paling cepat disbanding dengan usia selanjutnya, karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut : 1) keterampilan motoric antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indrayaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi social anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.
- b. Anak usia 2-3 tahun, usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda

yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

- c. Anak usia 4-6 tahun, anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.
- d. Anak usia 7-8 tahun, karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut :

- a. Egosentris, suatu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri.
- b. Memiliki curiosity yang tinggi, anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan.

- c. Makhluk social, melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk social.
- d. Kaya dengan fantasi, anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
- e. Daya konsentrasi pendek, anak memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak.
- f. Masa belajar yang paling potensial, pada masa belajar yang potensial ini anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat

### 2.1.3 Perkembangan Fisik atau Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik atau motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Hurlock, 1978: 114). Secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak, sedangkan secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. (Hurlock, 1978:114).

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Suyanto, 2005: 49). Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Berk menyatakan bahwa anak usia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak usia empat tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai terarah dan terfokus pada tindakan mereka (Seefeldt dan Wasik, 2008: 67). Keterampilan gerak motorik menjadi lebih diperhalus dan keterampilan gerak motorik kasar menjadi lebih gesit dan serasi.

Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir

rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Anak memiliki banyak tenaga untuk melakukan kegiatan dan umumnya mereka sangat aktif. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi. Keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan sudah berkembang dengan baik. Anak sudah dapat menggunakan tangannya untuk menggoreskan pensil atau krayon sehingga anak dapat membuat gambar yang diinginkannya. Gambar karya anak tersebut akan digunakan dalam rangka peningkatan kemampuan bicara anak.

#### 2.1.4 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005:33). Keat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti (Purwanti dan Widodo, 2005:40). Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep.

Santrock (2007) menyatakan bahwa pada tahap praoperasional yaitu pada usia 5-6 tahun, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolik terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Dalam sub tahap ini anak mulai dapat menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Menurut DeLoache, kemampuan ini akan sangat memperluas dunia anak. Pada usia ini anak-anak mulai menggunakan desain-desain acak untuk menggambar orang, rumah, mobil, awan dan sebagainya (Santrock, 2007:253).

Mereka mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan “pura-pura”. Namun pada sub tahap ini anak masih berfikir egosentris dan animisme. Anak belum mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain.

Seefeldt dan Wasik (2008:81) menyatakan bahwa imajinasi anak-anak usia 5 tahun mulai berkembang, masih berfikir hal yang konkret, dapat melihat benda dari kategori yang berbeda, senang menyortir dan mengelompokkan, pemahaman konsep meningkat, dan mengetahui tentang apa yang asli dan palsu.

Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pre-operasional adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatannya. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

#### 2.1.5 Perkembangan Sosio-Emosional Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf; Yahro, 2009). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang

disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002). Pada masa ini anak belajar bersama temanteman diluar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (*cooperative play*). Vygotsky dan Bandura menyebutnya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya. Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (4) Anak mulai dapat bermain bersama anakanak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Kostelnik Soderman dan Waren (dalam Yahro, 2009) menyebutkan bahwa perkembangan sosial meliputi komperensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berupa rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya. Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

- 1) Rasa bangga, Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.
- 2) Malu, Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindari dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.
- 3) Rasa bersalah, Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Dalam konteks social emosi, emosi cenderung mendorong aktifitas social seseorang. Kompetensi social ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi

yang kompeten secara social. Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan factor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Goleman (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaanya.

Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini sudah dibuat standar mengenai tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia dibagi menjadi tahap usia 0 - <2 tahun, tahap usia 2 - <4 tahun, tahap usia 4 - ≤6 tahun. Anak prasekolah seperti yang disebutkan diatas yaitu antara usia 3- 6 tahun. Adapun tingkat pencapaian perkembangan pada lingkup perkembangan sosial emosi anak pada usia 3-6 tahun dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Usia 3-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan			
2 - < 3 tahun	3 - < 4 tahun	4 - < 5 tahun	5 - ≤6 tahun
1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan 2. Bersabar menunggu giliran	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Menunjukkan sikap toleran 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
2. Mulai memahami hak orang lain	3. Mulai menunjukkan	3. Menunjukkan	

Tingkat Pencapaian Perkembangan			
2 - < 3 tahun	3 - < 4 tahun	4 - < 5 tahun	5 - ≤6 tahun
<p>(harus antri, menunggu giliran)</p> <p>3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.</p> <p>4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.)</p> <p>5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli).</p>	<p>sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok</p> <p>4. Mulai menghargai orang lain</p> <p>5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda)</p> <p>6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan</p>	<p>antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif</p> <p>4. Mengendalikan perasaan</p> <p>5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</p> <p>6. Menunjukkan rasa percaya diri</p> <p>7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.</p> <p>8. Menghargai orang lain</p>	<p>(senang, sedih, antusias dsb.)</p> <p>4. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat</p> <p>5. Memahami peraturan dan disiplin</p> <p>6. Menunjukkan rasa empati</p> <p>7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)</p> <p>8. Bangga terhadap hasil karya sendiri</p> <p>9. Menghargai keunggulan orang lain</p>

Sumber : Peraturan menteri No.58 tahun 2009

## 2.2 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini

Menurut UNESCO, pendidikan kesehatan reproduksi adalah sebuah pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, peka budaya dan komprehensif yang mencakup program yang memuat informasi ilmiah akurat, realistis dan tidak bersifat menghakimi. Pendidikan kesehatan

reproduksi yang komprehensif memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap diri serta melatih kemampuan pengambilan keputusan serta komunikasi dan keterampilan penekanan resiko di semua aspek seksualitas. Pendidikan kesehatan reproduksi akan membantu anak-anak untuk memiliki informasi yang akurat menyangkut tubuh serta aspek reproduksi dan seksual secara akurat, memiliki nilai-nilai positif dalam memandang tubuh serta aspek reproduksi dan seksual dan memiliki keterampilan untuk melindungi diri dari resiko-resiko reproduksi dan seksual termasuk kemampuan memperjuangkan hak-hak anak untuk sehat.

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif idealnya diberikan mulai anak usia dini berlanjut sampai dewasa kontinu dan konsisten sehingga terbentuk sikap pandangan yang positif terhadap seksualitas dan dianggap dapat sangat efektif mencegah permasalahan seksualitas yang semakin kompleks diantaranya kekerasan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan kekerasan berbasis gender, aborsi, infeksi penyakit menular, HIV, AIDS. Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk anak usia dini dikemas menjadi bagian dari pendidikan kecakapan hidup sosial (*social life skill education*) anak dalam rangka membantu anak mengembangkan kecakapan hidup sosialnya dan mencegah kekerasan seksual pada anak.

### 2.2.1 Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Anak Usia Dini

Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan social yang utuh bukan hanya bebas penyakit atau kecacatan dakan segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya. Tiap orang, laki-laki ataupun perempuan dan khususnya semua anak-anak mempunyai hak untuk pendidikan dan mempunyai akses yang sama untuk mendapatkan informasi terkini dan informasi yang sesuai tentang layanan dan metode keluarga berencana, penyakit menular seksual dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan seksual dan reproduksi. Hak anak atas pempdidikan dan informasi ini juga dijamin oleh Negara sebagaimana tercantum dalam pasal 9 dan 10 Undang-Undang No.23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Apabila

kita mengacu terhadap dua pasal tersebut, anak berhak memperoleh pendidikan dan informasi yang dibutuhkan, termasuk pendidikan dan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi.

Pengetahuan tentang kehidupan seksual dan reproduksi merupakan pengetahuan yang sangat penting diberikan kepada setiap orang, termasuk anak-anak. Pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi diberikan guna memberikan informasi dan pengetahuan yang tepat dan benar kepada anak-anak. Pengetahuan yang tepat dan benar diharapkan dapat menjadi bekal saat anak memasuki masa remaja (Siecus, 2008).

Pada anak usia dini, genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut (Wong, 2009). Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis. Anak laki-laki cenderung suka ibunya dari pada ayahnya, demikian sebaliknya anak perempuan senang pada ayahnya (Hidayat, 2007).

Keinginan untuk memiliki penis (*penis envy*) terlihat pada anak perempuan. Oedipus kompleks (ingin menikahi orangtua yang jenis kelaminnya berbeda dan menjauh dari orangtua yang jenis kelaminnya sama) terlihat pada anak laki-laki dan perempuan. Masturbasi umumnya terjadi (Videbeck, 2008). Sering kali anak sangat penasaran dengan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Orangtua harus bijak dalam memberi penjelasan hal ini sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitifnya agar anak mendapatkan pemahaman yang benar. Selain itu, untuk memahami identitas gender, anak sering meniru ibu atau bapaknya, misalnya dengan menggunakan pakaian ayah dan ibunya (Supartini, 2004). Pada masa ini, anak merasa senang dan bangga jika dapat menunjukkan kelaminnya kepada orang lain. Mereka suka lari telanjang dirumah, dan kadang tidak mau diberi pakaian. Mereka merasa bahwa tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah baik.

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Pendidikan kesehatan reproduksi juga

masih dianggap sebagai suatu bentuk pengajaran tentang bagaimana melakukan hubungan seksual. Alasan ini yang membuat banyak orang tua tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini (Verawati dan Liswidyawati, 2013).

Pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin didasarkan atas beberapa alasan. Usia pubertas pada anak diketahui semakin cepat dari tahun ke tahun. Selain itu, kejahatan dan pelecehan seksual pada anak semakin marak. Menurut Widyowati (2013) maraknya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu akibat kurangnya pembekalan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada anak maupun remaja

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini kiranya sudah mengingatkan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak usia dini harus segera diberikan. Data dari pusat krisis terpadu RSCM menyebutkan bahwa dari bulan juni tahun 2000- 2005 menunjukkan telah terjadi 1200 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus pencabulan terhadap anak laki-laki sebanyak 68 kasus, selebihnya adalah korban anak perempuan.

Menurut laporan Pusat Krisis Terpadu RSCM Jakarta Januari-Mei tahun 2008 terjadi 298 kasus. Menurut data dan fakta diatas menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi memang dibutuhkan dan perlu dikenalkan sejak usia dini kepada anak usia dini untuk mencegah permasalahan diatas semakin berkembang. Pada dasarnya manusia adalah makhluk seksual.

### 2.2.2 Cara Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini

Pemberian materi terkait dengan kesehatan seksual memang harus diberikan secara khusus dengan metode dan media yang menarik. Materi yang disampaikan pun harus dibuat sangat menarik. Berikut memberikan penjelasan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada anak usia 1-5 tahun menurut Nawita (2013) adalah :

- a. Mengenalkan perbedaan lawan jenis Jelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan beberapa hal menjadi berbeda, seperti cara berpakaian, gaya

rambut, cara buang air kecil. Terangkan juga bahwa anak laki-laki jika sudah besar akan menjadi ayah dan anak perempuan akan menjadi ibu. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, walaupun harus tetap memperhatikan keluarga. Adapun tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang ibu membantu ayah dalam mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, anak bisa memahami peran jenis kelamin dengan baik dan benar.

- b. Memperkenalkan organ seks  
Memperkenalkan organ seks kepada anak dapat dilakukan pada saat memandikan anak. Perkenalkan anak secara singkat organ tubuh yang dimiliki anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta alat kelamin anak (penis/vagina). Orangtua juga harus menerangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya.
- c. Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual  
Orang tua harus menerangkan pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Orangtua juga harus menerangkan jika ada yang menyentuh alat kelaminnya tanpa diketahui orangtua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orangtuanya. Orangtua juga harus menumbuhkan rasa malu pada anak, misalnya ketika keluar kamar mandi hendaknya mengenakan pakaian atau handuk penutup.
- d. Informasikan tentang asal-usul anak  
Orangtua juga harus menerangkan tentang bagaimana asal-usul anak. Misalnya, anak akan bertanya dari mana ia berasal atau pertanyaan yang umum seperti asal-usul bayi. Orangtua bisa menerangkan bahwa anak berasal dari perut ibu, misalkan sambil menunjuk perut ibu yang sedang hamil. Sejalan dengan usia, terangkan bahwa seorang anak berasal dari sel telur ibu yang dibuahi oleh sperma yang berasal dari bapak. Orangtua harus mengingatkan bahwa pembuahan boleh atau bisa dilakukan setelah wanita dan pria menikah.
- e. Persiapan menghadapi masa pubertas, orangtua juga harus menjelaskan kepada anak bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak perempuan apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami menstruasi/haid dan payudara akan mulai

tumbuh. Sedangkan anak laki-laki apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami mimpi basah, bentuk tubuh, dan suara yang memberat. Orangtua juga harus menjelaskan kepada anak dengan singkat dan jelas agar anak lebih mudah mengerti.

Beberapa materi diatas alangkah sangat baik jika didukung dengan metode dan media yang dapat memudahkan anak-anak untuk memahami materi yang disampaikan. Sehingga anak- anak dapat mengerti dengan jelas pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi.

### **2.3 Boneka sebagai Media Pembelajaran**

#### **2.3.1 Media Pembelajaran**

Menurut Khadijah (2016:124) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Dhine (2012:205) menyatakan bahwa media adalah berasal dari kata jamak medium, yang berarti perantara. Selain itu media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan. Media pembelajaran itu sangatlah penting, sebagaimana menurut Harjonto (2010:43) media pengajaran dibagi dua bagian yaitu media dalam arti sempit dan media dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks akan tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti slide, fotogarfi, diagram dan bagan buatan guru. Media yang biasa digunakan pada pendidikan anak usia dini adalah media

yang dibuat sendiri oleh guru atau media imitasi yang dibeli namun harus sesuai dengan tema.

Menurut Asnawir dan Usman (2002:19-25) media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan di sekolah. Oleh karena itu harus diperhatikan beberapa prinsip-prinsip dalam penggunaannya antara lain:

- a. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian penting yang harus ada dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu
- b. Media pengajaran harus dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah- masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar karena dalam proses belajar mengajar guru benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan. Namun juga seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran, misalnya tidak membuat media pembelajaran yang berbahan dasar terlalu mahal jika hanya bisa dipakai dalam satu kali kegiatan belajar karna akan membutuhkan dana yang banyak sedangkan media pembelajaran itu prinsipnya yang mudah dijangkau atau tidak terlalu mahal.
- c. Dalam penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya, dimana pada saat menggunakan media pembelajaran guru harus benar-benar merancang perencanaan kegiatan dari rumah dan menerapkannya pada saat pembelajaran, anak tinggal mengikuti instruktur dari guru.
- d. Guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar- mengajar dan juga dapat merangsang anak aktif dalam belajar jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media pembelajaran.

### 2.3.2 Karakteristik Boneka Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain juga merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari anak-anak. Fungsi bermain bagi anak-anak adalah menirukan apa yang dilakukan orang dewasa untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan. Anak-anak memerlukan alat permainan yang dapat menyalurkan perasaannya dan upaya untuk mencoba memecahkan masalah. Salah satu alat permainan manipulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah boneka.

Boneka adalah salah satu alat peraga tiruan yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru saat ini, hal ini disebabkan karena boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas dalam bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka, berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung pembelajaran dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraan dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak (Musfiroh, 2005).

Menurut Sudjana dan Rivai dalam bukunya yang berjudul media pengajaran, didalamnya dijelaskan bahwa pengertian boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika (Sudono, 1995:7)

Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing (Sudjana, *et al.*, 2007:5).

Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia

belajar. Penggunaan Boneka sebagai Media Kreatif di Sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Boneka menjadi salah satu media yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Boneka yang dipilih untuk media pembelajaran adalah boneka gender.

Gender sendiri yaitu karakteristik perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Boneka gender seringkali dipakai dibidang kesehatan. Boneka gender sangat cocok menjadi media pembelajaran pada anak usia dini. Sehingga pemberian materi terkait pentingnya menjaga reproduksi akan lebih mudah diterima oleh anak-anak usia dini. Dengan boneka gender pula, pendidik dapat lebih menekankan perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki serta bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi masing-masing.

### 2.3.3 Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007). Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa atau goib.

Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen antara lain :

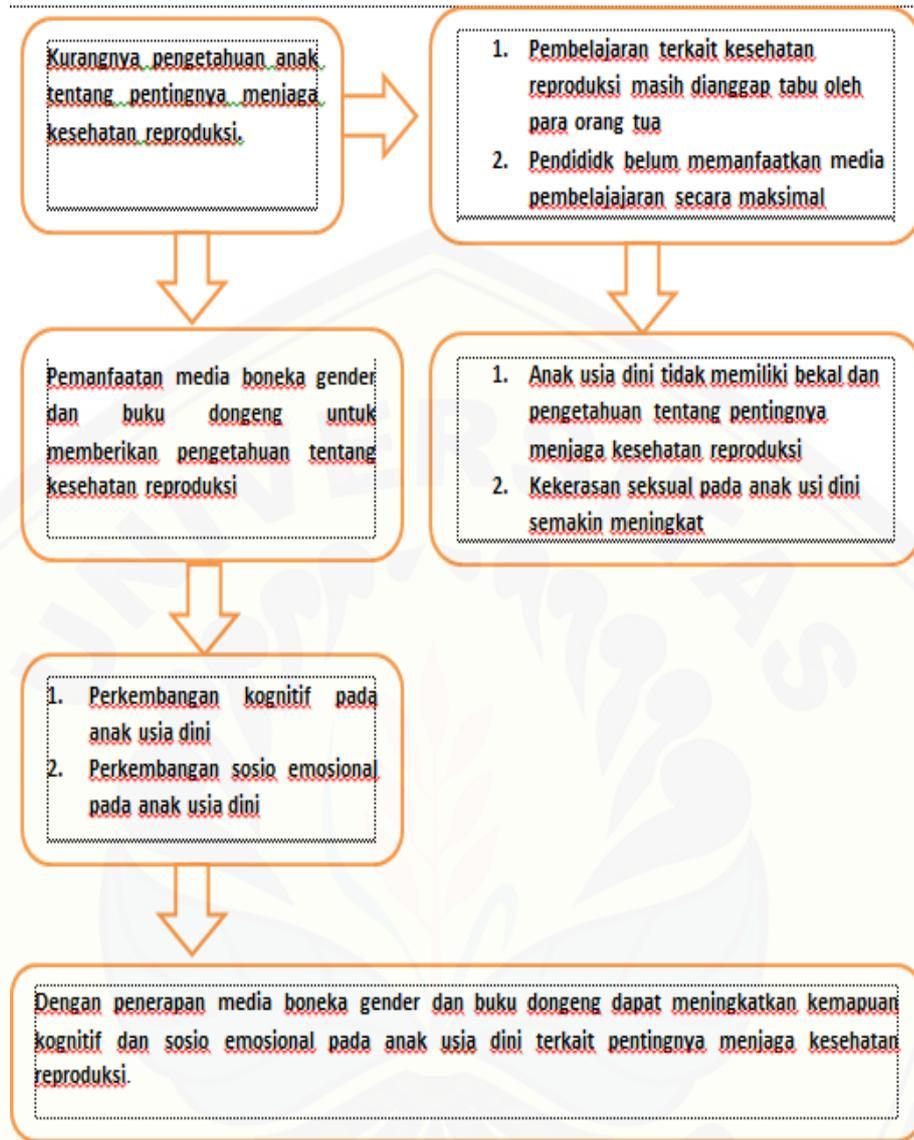
- a. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak,

- b. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru
- e. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- f. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka dongeng sangat cocok dijadikan sebagai media dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Dongeng dapat dilakukan dengan memberikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral, serta kesimpulan akhir dari cerita dongeng yang bisa diterapkan anak usia dini dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu menanamkan juga menumbuhkan sikap dalam diri seorang anak.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilandasi oleh kerangka pemikiran, sebagai bagian dari program dan inovasi pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan pada anak usia dini, melalui inovasi dan media yang kreatif dan menarik terhadap pembelajaran di bidang kesehatan reproduksi menggunakan media pembelajaran berupa boneka gender dan buku dongeng. Lebih jelas gambaran pemikiran di uraikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai landasan dan acuan kerangka berfikir untuk megkaji suatu masalah yang menjadi sarana dari suatu penelitian. Pada kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Risty Justicia 2017. Jurnal Pendidikan Early Childhood e- Issn 2579.7190	Pandangan Orang Tua Terkait pedidikan seks untuk anak usia dini.	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting, namun lebih kepada pengenalan jenis kelamin sebagai perempuan atau laki-laki. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu terkait pengenalan pendidikan seks untuk anak hendaknya orang tua menggali informasi lebih lanjut terkait dengan berbagai cara pengenalan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.	Penelitian terdahulu hanya fokus pada upaya pengenalan gender.
2.	Sri Wiji Handayani, 2017. TK Labshool Unnes (Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Reproduksi Menuju Generasi Emas)	Pelaksanaan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Ibu Dan Anak Didik Tk Labschool Unnes Dengan Menggunakan Boneka Gender	Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak sangat penting. Sebuah sekolah yang melaksanakan program tersebut harus melibatkan ibu atau orang tua sehingga pengasuhan yang diberikan akan berkelanjutan dirumah. Masih banyak masyarakat yang menganggap tabu jika berbicara tentang seks. Oleh karena itu TK Labschool melibatkan orang tua untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga sedikit banyak menyebarkan informasi	Penelitian ini hanya berfokus pada pengenalan <i>gender</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
			tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anakanak generasi penerus bangsa yang excellent.	
	Sri Puji Lestari, Dwi Indah Lestari, Son Haji 2018. The 7 <sup>th</sup> University research collaqium. STIKES Muhammadiyah Surakarta	Optimalisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Berbasis Puppet Show	Adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyampaian materi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan metode Puppet Show (Metode Sosio Drama)	Penelitian ini berbasis pada media puppet atau boneka dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi dan menggunakan metode cerita dongeng.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang (3.1) jenis penelitian, (3.2) tempat dan waktu penelitian, (3.3) populasi dan sampel penelitian, (3.4) definisi operasional variabel, (3.5) teknik pengumpulan data dan rancangan penelitian, (3.6) prosedur penelitian, (3.7) teknik analisis data

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2012:76). Dalam penelitian ini diharapkan adanya pengaruh dari media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng untuk menyampaika materi pentignya kesehatan reproduksi pada anak usia dini.

##### 3.1.1 Desain Penelitian

Design penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design* yaitu design peneitian dengan pemberian *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan antara kelompok eksperimen (kelompok yang diberiperlakukan) dan kelompok control (kelompok yang sengaja dikontrol dengan tidakdiberi perlakuan) dengan pemilihan tiap kelompok dipilih secara *random* (acak).Berikut ini bagan dari *Posttest Only Control Group Design* :

R <sub>1</sub>	X	O <sub>1</sub>
R <sub>2</sub>		O <sub>2</sub>

Keterangan :

- R<sub>1</sub> : Kelompok eksperimen dipilih secara random
- R<sub>2</sub> : Kelompok kontrol dipilih secara random
- O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> : posttest (kelompok eskperimen dan kontrol setelah diberi perlakuan
- X : Perlakuan

Gambar 3.1 Desain Penelitian Only Control Group (Sugiyono,2012:79)

Berdasarkan gambar diatas, penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan pretest dan posttest, tetapi dibedakan dalam memberikan perlakuan. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran berupa boneka gender dan buku dongeng, sedangkan pada kelompok kontrol tidakmendapat perlakuan, sehingga proses pembelajaran tetap seperti yang dilakukan sehari-hari. Pretest dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum peneliti memberikan perlakuan, sedangkan posttest diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah peneliti memberikan perlakuan. Pretest dan posttest ini diujikan pada kedua kelas yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Tahap pemberian tes awal (*pre-test*)

Pada tahap ini kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberi pretest observasi sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). *Pre-test* dilakukan untuk membuktikan bahwa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki kemampuan yang sama dalam penguasaan konsep udara pada pengenalan sains. Tes ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari kedua kelompok tersebut. Apabila hasil dari *pre-test* menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjunya yaitu tahap pemberian perlakuan. *Pretest* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data awal kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini. *Pretest* berupa observasi dilakukan untuk membagi sampel menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Observasi yang dilakukan berupa observasi kemampuan kognitif dan sosio emosioanal anak usia dini sebelum pembagian kelompok. Setelah hasil observasi kelompok telah selesai dan hasilnya homogeny (kemampuan kognitif dan sosio emosional sama), maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah membagi sampel menjadi 2 bagian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Tahap pemberian perlakuan (*treatment*)

Memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen berupa pemberian perlakuan menggunakan media boneka gender dan buku dongeng dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan konsep kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Kelas kontrol tidak diberi perlakuan yaitu tidak menggunakan media boneka gender dan buku dongeng, namun tetap mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi dengan pembelajaran seperti biasanya. Sedangkan kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pemberian media boneka gender dan buku dongeng. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran materi tentang kesehatan reproduksi diberikan dengan boneka gender. Dengan boneka gender, peneliti menjelaskan organ-organ tubuh ke siswa dengan menggunakan boneka laki-laki (boboiboy) dan perempuan. Sementara untuk kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan berupa media boneka gender dan buku dongeng, kelompok kontrol hanya memperoleh materi kesehatan reproduksi dengan system pembelajaran seperti biasa.

c. Tahap pemberian tes akhir (*post-test*)

Memberikan *post-test* kepada kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan dan kelompok kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen. Hasil dari tes ini dibandingkan dengan hasil dari tes awal yang telah diberikan sebelumnya. *Post-test* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data akhir dari kelompok kontrol dan eksperimen yang telah mendapatkan perlakuan guna mengetahui kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini setelah adanya media pembelajaran boneka gender dan buku cerita. *Post-test* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah proses pembelajaran selesai. Hasil *posttest* berupa lembar observasi yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng terhadap kemampuan kognitif dan sosio emosional anak.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penentuan daerah penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling area*, yaitu menentukan daerah atau tempat penelitian dengan sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana (Arikunto, 2010:183).

Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah Pos Paud Anyelir 12 dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pos Paud Anyelir memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelian.
- b. Kesiediaan Pos paud untuk menjadi tempat pelaksanaan penelitian sehingga diharapkan dapat memperlancar peneliti dalam melakukan pengambilan data.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah 6 bulan dengan rincian dari bulan Februari 2019 sebagai studi pendahuluan dan observasi, dan dilanjutkan pada bulan April 2019 penelitian, serta bulan Juli 2019 untuk pengerjaan laporan penelitian.

## 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, memerlukan responden penelitian, penentuan responden penelitian dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut.

### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi penelitian adalah seluruh siswa di Pos Paud Anyelir 12, penentuan populasi didasarkan dengan beberapa kriteria tujuan penelitian yang sesuai dengan populasi di Pos Paud Anyelir.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil individu yang diikutsertakan langsung dalam penelitian. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *cluster random*

*sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan acak dari kelompok anggota yang terhimpun dalam kelas (Aikunto, 2006:134). Penentuan sampel dilakukan untuk memperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum pengambilan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas berdasarkan observasi pertama sebelum pengambilan data dengan *One-Way Anova* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua anak mempunyai kemampuan yang homogen. Menurut Wardana (2007:53), kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

Output Test of Homogeneity of Variances

- a. Nilai signifikansi (Sig) < 0,05, memiliki arti bahwa data yang berasal dari populasi memiliki varians tidak serupa (tidak homogen)
- b. Nilai signifikansi (Sig) > 0,05, memiliki arti bahwa data yang berasal dari populasi memiliki varians serupa (homogen)

Apabila populasi dinyatakan homogeny dan tidak ada perbedaan rata-rata pada varian data, maka dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan teknik undian. Namun apabila populasi tidak homogeny, maka penentuan sampel dilakukan dengan menentukan dua kelas yang memiliki nilai rata-rata nilai observasi yang hamper sama.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan gambaran dari variabel-variabel yang akan diteliti, pendefinisian ini diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran dalam pengartian kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Istilah yang perlu didefinikan dalam penelitian ini yaitu.

#### 3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain. Dalam penelitian ini media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng dengan materi kesehatan reproduksi. Boneka gender

merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk boneka dengan kelamin perempuan dan laki-laki yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan materi kesehatan reproduksi. Sedangkan buku dongeng yaitu sebuah kisah fiktif atau karangan yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai tertentu. Media dongeng menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini karena mengandung pesan-pesan moral, sertakesimpulan akhir dari cerita dongeng yang bisa diterapkan anak usia dini dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu menanamkan juga menumbuhkan sikap dalam diri seorang anak.

#### 3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variable lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain. Berikut variabel terikat yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu :

a. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti.

b. Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Rancangan Penelitian

#### 3.5.1 Data Kognitif Anak Usia Dini

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Indikator Pengumpulan Data

Indikator pengumpulan data kognitif anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini adalah posttest berupa lembar observasi dengan beberapa indikator dan penelitian yang telah ditentukan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kognitif anak usia dini dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode observasi dirasa sesuai bagi anak usia dini untuk dapat mengukur kemampuan kognitif dengan beberapa indikator yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kognitif anak usia dini. Peneliti melakukan *post-test* di akhir pembelajaran

c. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data kognitif adalah lembar observasi dengan kriteria maksimal yang dapat diraih anak usia dini adalah kemampuan berkembang dengan konsisten.

d. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data kemampuan kognitif anak usia dini melalui *post-test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. *Post-test* diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

### 3.5.2 Data kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini

Adapun beberapa metode pengumpulan data kemampuan sosio emosional anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Indikator Pengumpulan Data

Indikator pengumpulan data sosio emosional anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test* berupa lembar observasi dengan beberapa empat aspek yang digunakan, yaitu aspek mengenal emosi diri, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sosio emosional anak usia dini dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode observasi dirasa sesuai bagi anak usia dini

untuk dapat mengukur kemampuan sosio emosional dengan beberapa indikator yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan sosio emosional anak usia dini. Peneliti melakukan posttest di akhir pembelajaran

c. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data sosio emosional adalah lembar observasi dengan skor disesuaikan dengan indikator yang muncul pada setiap aspek.

d. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data kemampuan sosio emosional anak usia dini melalui *post-test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. *Post-test* diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

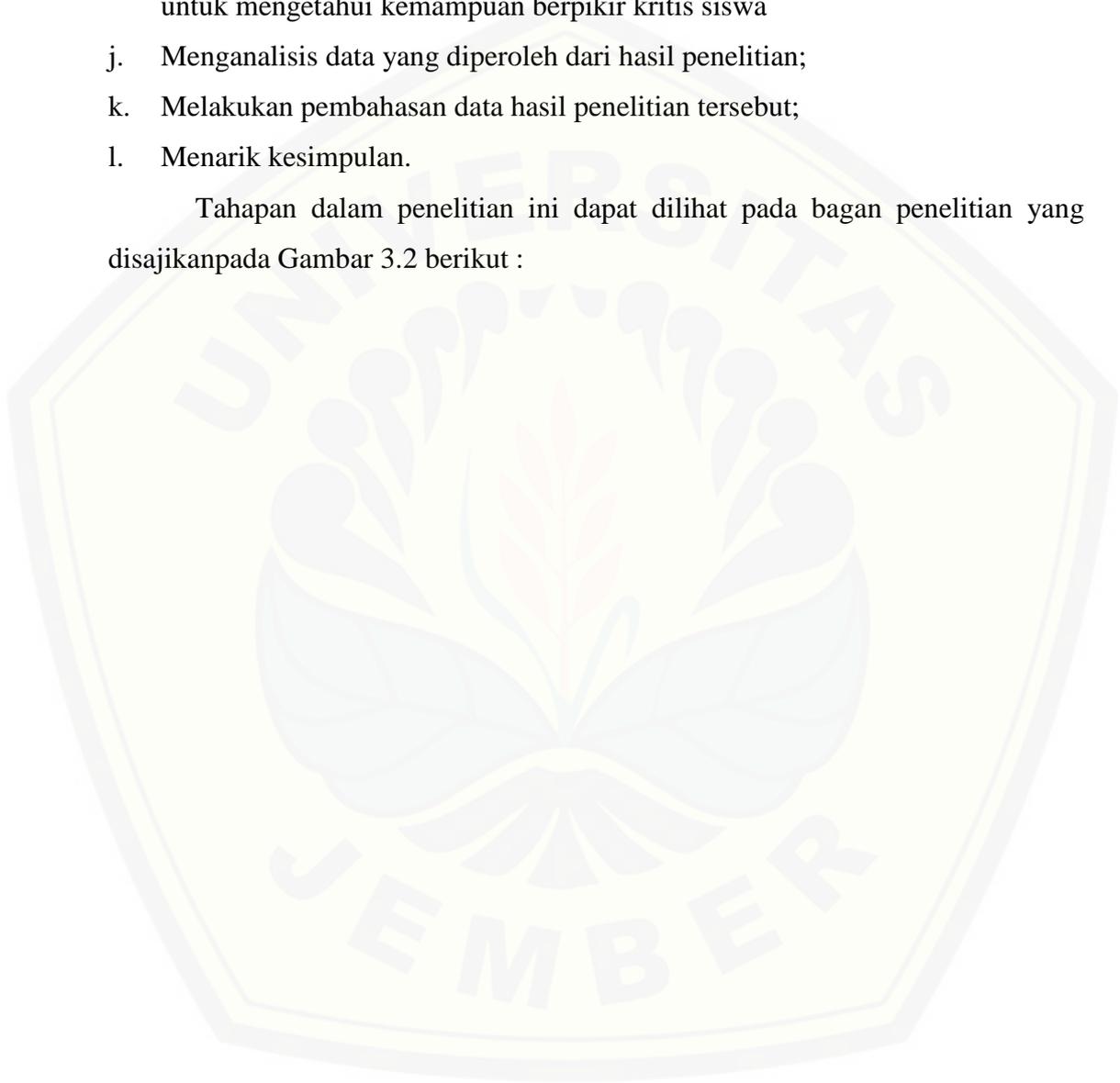
### 3.6 Prosedur Penelitian

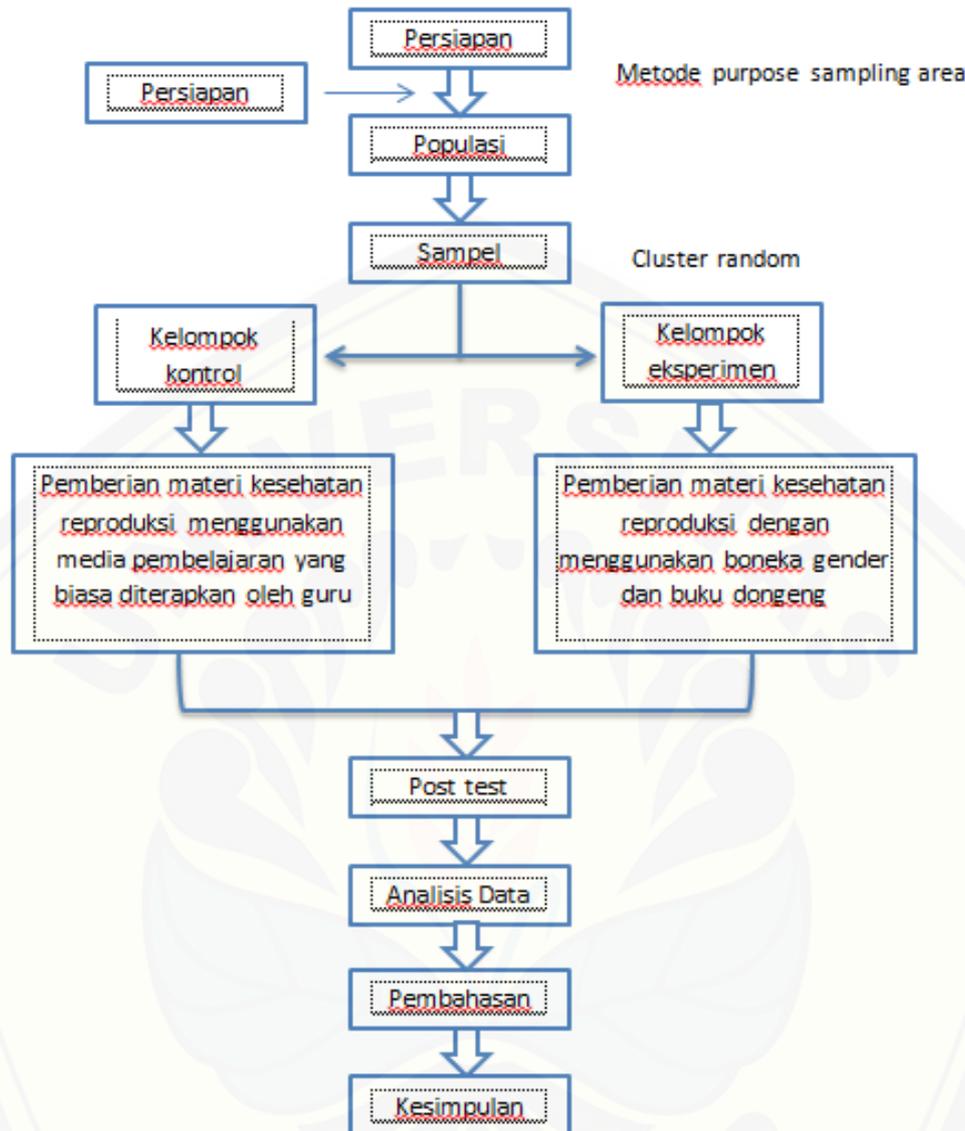
Berikut adalah rancangan prosedur yang akan digunakan dalam penelitian Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Gender Dan Buku Dongeng untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan persiapan, meliputi penyusunan proposal dan instrumen penelitian;
- b. Menentukan daerah penelitian dengan metode *purposive sampling area*;
- c. Melakukan observasi ke kelompok belajar
- d. Menentukan populasi penelitian;
- e. Menentukan sampel penelitian dengan *uji homogenitas* dengan menggunakan, selanjutnya menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;
- f. Melaksanakan pembelajaran dengan perlakuan berbeda, pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran menggunakan boneka gender dan buku dongeng, sementara kelas control, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru.
- g. Memberikan pre test kepada anak sebelum dilakukan observasi agar diperoleh data pembandingan

- h. Melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengambil data mengenai aspek kognitif dan sosio emosioanal siswa pada kelompok eksperimen
- i. Memberikan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa
- j. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian;
- k. Melakukan pembahasan data hasil penelitian tersebut;
- l. Menarik kesimpulan.

Tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan penelitian yang disajikan pada Gambar 3.2 berikut :





Gambar 3.2 Tahapan Penelitian

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau symbol sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Suharsimi, 2006). Data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyerdehanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah

menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

### 3.7.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini menggunakan media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng memerlukan uji homogenitas sebelum melakukan uji *Independent Sample T-Test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan kognitif anak kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Jika kedua data berdistribusi normal, maka pengujian dengan uji *Independent Sample T-test* dapat dilakukan. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*.

- a. Hipotesis Penelitian : media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.
- b. Hipotesis Statistik :
  - 1)  $H_0 : \bar{\mu}_E = \bar{\mu}_K$  : “ tidak terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran.
  - 2)  $H_a : \bar{\mu}_E \neq \bar{\mu}_K$  : “terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran

Keterangan :

$\bar{\mu}_E$  = kemampuan kognitif pada kelompok eksperimen

$\bar{\mu}_K$  = kemampuan kognitif pada kelompok kontrol

#### c. Analisis Data

Analisis data dari *post-test* untuk memperoleh kemampuan kognitif siswa menggunakan uji *Independent Sample T-Test*, uji ini dilakukan menggunakan program SPSS melalui pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5%, berikut rumus Uji *Independent Sample T-test* (Arikunto, 2010:354):

$$t_{test} = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\frac{(\sum X^2 + \sum Y^2) - (1+1)}{(N_X + N_Y - 2) (N_X + N_Y)}}$$

Keterangan :

$M_X$  = nilai kemampuan kognitif anak usia dini kelompok eksperimen

$M_Y$  = nilai kemampuan kognitif anak usia dini kelompok kontrol

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat deviasi nilai kemampuan kognitif anak usia dini kelompok eksperimen

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat deviasi nilai kemampuan kognitif anak usia dini kelompok kontrol

$N_X$  = banyak sampel pada kelompok eksperimen

$N_Y$  = banyak sampel pada kelompok kontrol

d. Kriteria Pengujian

- 1) Jika p-value  $> 0.05$  maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) diterima dan Hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak
- 2) Jika p-value  $\leq 0.05$  maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima

### 3.7.2 Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosio emosional anak usia dini menggunakan media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng memerlukan uji homogenitas sebelum melakukan uji *Independent Sample T-Test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan sosio emosional anak kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Jika kedua data berdistribusi normal, maka pengujian dengan uji *Independent Sample T-test* dapat dilakukan. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorof Smirnov.

- a. Hipotesis Penelitian : media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosio emosional anak usia dini.
- b. Hipotesis statistic :
  - 1)  $H_0 : \bar{\mu}_E = \bar{\mu}_K$  : “ tidak terdapat perbedaan kemampuan sosio emosional yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran.

- 2)  $H_a : \bar{\mu}_E \neq \bar{\mu}_K$  : “terdapat perbedaan kemampuan sosio emosional yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran

Keterangan :

$\bar{\mu}_E$  = kemampuan sosio emosional pada kelompok eksperimen

$\bar{\mu}_K$  = kemampuan sosio emosional pada kelompok kontrol

c. Analisis Data

Analisis data dari posttest untuk memperoleh kemampuan sosio emosional siswa menggunakan uji *Independent Sample T-Test*, uji ini dilakukan menggunakan program SPSS melalui pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5%, berikut rumus Uji *Independent Sample T-test* (Arikunto, 2010 : 354):

$$t_{test} = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\frac{(\sum X^2 + \sum Y^2) (1+1)}{(N_X + N_Y - 2) (N_X + N_Y)}}$$

Keterangan :

$M_X$  = nilai kemampuan sosio emosional anak usia dini kelompok eksperimen

$M_Y$  = nilai kemampuan sosio emosional anak usia dini kelompok kontrol

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat deviasi nilai kemampuan sosio emosional anak usia dini kelompok eksperimen

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat deviasi nilai kemampuan sosio emosional anak usia dini kelompok kontrol

$N_X$  = banyak sampel pada kelompok eksperimen

$N_Y$  = banyak sampel pada kelompok kontrol

d. Kriteria Pengujian

- 1) Jika p-value  $> 0.05$  maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) diterima dan Hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak
- 2) Jika p-value  $\leq 0.05$  maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang (4.1) paparan data, (4.2) temuan hasil penelitian, dan (4.3) analisis data.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat perubahan sesuatu karena adanya suatu perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di Pos Paud Anyelir 12 pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tanggal 8-12 Juli 2019.

Pertimbangan untuk memperoleh tempat penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purpose sampling area, yaitu penentuan tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di Pos Paud Anyelir 12. Penentuan sampel dilakukan dengan cara snowball sampling dan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol merupakan kelompok dengan materi pembelajaran kesehatan reproduksi dengan media pembelajaran yang biasanya dipakai oleh guru. Sementara kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan media boneka gender dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi.

### 4.1 Paparan Data

#### 4.1.1 Profil Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pos Paud Anyelir 12 dengan profil berikut :

##### A. Identitas Sekolah

1. Nama sekolah : POS PAUD ANYELIR 12
2. NPSN : 69777579
3. Jenjang Pendidikan : SPS
4. Status Sekolah : Swasta
5. Waktu penyelenggaraan : Senin s/d Jumat Pkl 07.30 -10.00 WIB

**B. Lokasi Sekolah**

1. Alamat : Jl. Mujahir Dsn. Krajan RT.002 RW.001
2. Nama Dusun : Krajan
3. Desa/Kelurahan : Sukorambi
4. Kecamatan : Kec. Sukorambi Kode Pos.68151
5. Kabupaten : Jember

**C. Data Pelengkap Sekolah**

1. Nomor SK Pendirian : 503/140/436/316/2008
2. Tgl SK Pendirian : 22 Januari 2008
3. Status Kepemilikan : TP.PKK DESA
4. No SK Izin Operasioanal : 503/A.1/P/0263/35.09.325/2017
5. Tgl SK Izin Operasional : 28 Agustus 2017
6. Tgl. Masa berlaku : 28 Agustus 2017 s.d 28 Agustus 2019
7. No NPWP Lembaga : 03.299.429.5-626.000
8. No rekening lembaga : 0032682529
9. Nama bank : Bank Jatim
10. Rekening atas nama : Pos Paud Anyelir 12
11. Luas tanah : 77 m<sup>2</sup> (bukan milik)
12. Jumlah murid : 18 anak

**D. Data Kepsek/Pengelola**

1. Nama :Estin Vergi Tricahnyani
2. Alamat : Dusun Krajan RT.03 RW.04  
Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
3. No. telp : 082257158752

**E. Data Yayasan/Organisasi**

1. Nama organisasi : TP. PKK Desa
2. Alamat :Jl. Brigjen Syarifudin No.07  
Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
3. Nama ketua : Holifatus Salama
4. Alama : Dusun Manggis RT.01 RW.07  
Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi

5. No. Telp : 081217167779

Visi dan Misi Pos Paud Anyelir 12

Visi : Mencetak generasi yang cerdas, mandiri dan berakhlakul kharimah

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif guna mengoptimalkan kemampuan anak usia dini
- b. Membentuk karakter dan berkepribadian mandiri
- c. Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa harmonis, agamis dan disiplin

Tujuan :

- a. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa
- b. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak
- b. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan PAUD

4.1.2 Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif peserta didik didapatkan dari observasi sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran kesehatan reproduksi menggunakan boneka gender dan buku cerita. Data hasil post test dapat dilihat secara rinci pada lampiran, sedangkan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Kontrol Sebelum Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

no	nama	indikator																											
		1				2				3				4				5				6				7			
		TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN
1	Nasril	√				√				√				√				√				√				√			
2	arka	√				√				√				√				√				√				√			
3	abdu	√				√				√				√				√				√				√			
4	intan	√				√			√					√				√				√				√			
5	ayu	√				√				√				√				√			√					√			
6	sasa	√				√				√			√					√				√				√			
7	reinan	√				√				√				√			√					√				√			

TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

Dari tabel diatas, perkembangan kognitif anak rata-rata berada pada tahap awal. Artinya anak masih belum bisa fokus pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahkan ada yang tidak teramati dikarenakan anak yang suka berlari-lari, bermain, dan sebagainya.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan materi pentingnya menjaga kesehatan reproduksi tanpa menggunakan media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng, didapat data kemampuan kognitif anak adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Kontrol Setelah Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

no	nama	indikator																															
		1				2				3				4				5				6				7							
		TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN				
1	Nasril	√				√				√				√				√				√				√				√			
2	arka	√				√				√				√				√				√				√				√			
3	abdu	√				√				√				√				√				√				√				√			
4	intan	√				√				√				√				√				√				√				√			
5	ayu	√				√				√				√				√				√				√				√			
6	sasa	√				√				√				√				√				√				√				√			
7	reinan	√				√				√				√				√				√				√				√			

TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

Jika dibandingkan dengan Tabel 4.2, kelompok kontrol yang telah mendapatkan materi terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Perkembangan kognitif anak sebagian besar berada pada tahap awal. Namun sebagian besar anak sudah teramati, meskipun pada indicator 2 masih ada yang belum teramati yaitu Arka, tapi secara keseluruhan anak mulai sudah bisa kondusif dan mengikuti pembelajaran. Dan

pada indikator 5, Abdu sudah mencapai tahap berkembang. Grafik perkembangan kognitif anak pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini kelompok eksperimen Sebelum Pembelajaran

nama	indikator																																
	1				2				3				4				5				6				7								
	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	
Shohibur Ridho	√				√				√					√			√					√			√							√	
najwa	√				√				√					√			√					√			√							√	
ahmad zaini	√				√				√					√			√												√				
M.arthur Yudhistira		√			√				√					√			√							√	√				√				
Nurfan Zidane A	√				√				√					√			√					√			√							√	
Karina citra	√					√			√					√			√					√			√				√				
agung	√				√				√					√				√			√				√				√				

TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, kemampuan kognitif anak rata-rata masih tahap awal. Namun ada juga pada beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mulai berkembang. Seperti Shohibur Ridho, pada indikator 7 yaitu pengetahuan dan informasi menunjukkan pengetahuan umum menunjukkan tahap berkembang, namun pada indikator yang lain masih dalam tahap awal. Kemudian Najwa juga masih dalam tahap awal untuk semua indikator. Ahmad Zaini berada dalam tahap awal kecuali pada indicator 4 menunjukkan kemampuan kognitifnya berkembang. M.arthur Yudhistira, pada indicator 1 dan 6, kemampuan kognitifnya sudah mulai berkembang, sementara indicator yang lain masih tahap awal. Kemampuan kognitif dalam tahap berkembang juga di tunjukkan oleh Nurfan Zidane pada indicator 7 dan indicator yang lain masih proses tahap awal. Karina Citra juga menunjukkan kemampuan kognitif pada tahap berkembang untuk indikator 2, serta Agung pada indikator 5 dan indikator yang lain masih ada pada tahap awal. Untuk kelompok eksperimen, pada hasil observasi sebelum

penelitian dilakukan menunjukkan kemampuan kognitif awal anak yang masih dalam tahap awal, namun beberapa anak sudah memunculkan kemampuan kognitif dalam tahap berkembang untuk beberapa indikator.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan boneka gender dan buku dongeng, diperoleh hasil kemampuan kognitif siswa pada kelompok eksperimen melalui observasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok Eksperimen

nama	indikator																															
	1				2				3				4				5				6				7							
	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN	TT	TA	BR	KN
Shohibur Ridho			√				√				√				√				√				√				√				√	
najwa			√				√				√				√				√				√				√				√	
ahmad zaini			√				√				√				√				√				√				√				√	
M.arthur Yudhistira			√				√				√				√				√				√				√				√	
Nurfan Zidane A			√				√				√				√				√				√				√				√	
Karina citra			√				√				√				√				√				√				√				√	
agung		√					√				√				√				√				√				√				√	

TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

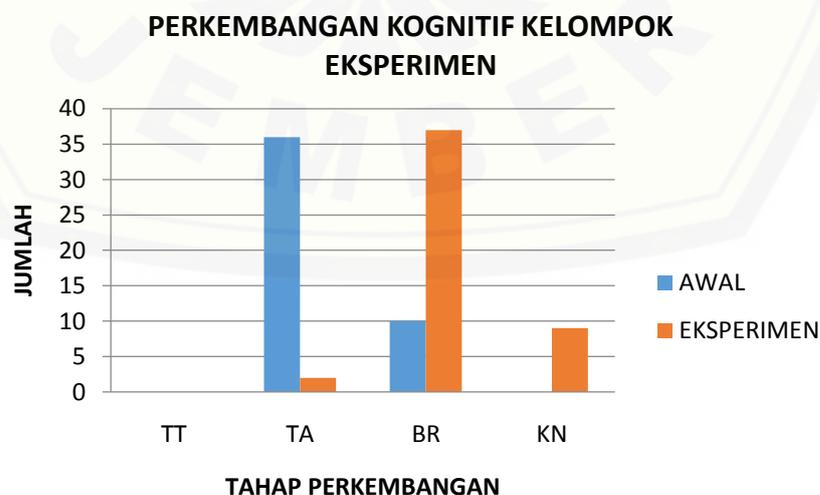
Dari data diatas dapat terlihat dengan jelas bagaimana media pembelajaran boneka gender dan buku cerita sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dari hasil observasi yang didapat selama proses pembelajaran yang berlangsung, dapat terlihat jika perkembangan kognitif anak yang semula dalam tahap awal kemudian menjadi lebih baik dan berada pada tahap berkembang setelah diberi perlakuan dengan media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng.

Shahibur Ridho dan Najwa perkembangan kognitif untuk indikator 1 sampai 6 berada tahap berkembang, bahkan indicator 7 sudah mencapai tahap konsisten. Ahmad Zaini untuk indikator 2 dan 7 sudah mencapai tahap konsisten, sedangkan indikator lainnya berada pada tahap berkembang. Tahap konsisten

untuk indikator 3 dan 7 dimiliki oleh M. Arthur Yudhistira sementara indikator yang lain berada pada tahap berkembang. Nurfan Zidane A konsisten pada indikator 2 dan 7 serta berkembang pada indikator 1,3,4,5,dan 6. Karina Citra untuk indikator 2 masih berada pada tahap awal, sementara untuk indikator yang lain sudah berada pada tahap berkembang dan konsisten. Agung juga berada pada tahap awal untuk indicator 1 serta indikator lainnya berada pada tahap berkembang dan konsisten.

Dari tabel 4.4 juga terlihat jika indikator 7, yaitu pengetahuan informasi dan menunjukkan kemampuan umum sudah berada pada tahapan konsisten. Artinya, dengan bantuan media boneka gender, anak lebih mudah mengutarakan dan menerangkan tentang peristiwa dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Untuk indicator 1 dan 2, dimana Karina dan Agung masih berada pada tahap awal dikarenakan mereka terkadang masih enggan untuk bercerita dan mengutarakan pendapatnya. Sementara untuk indikator yang lain berada pada tahap berkembang, dengan demikian anak berada pada tahap terus menunjukkan rasa ingin tahunya dengan materi pembelajaran dan media yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung.

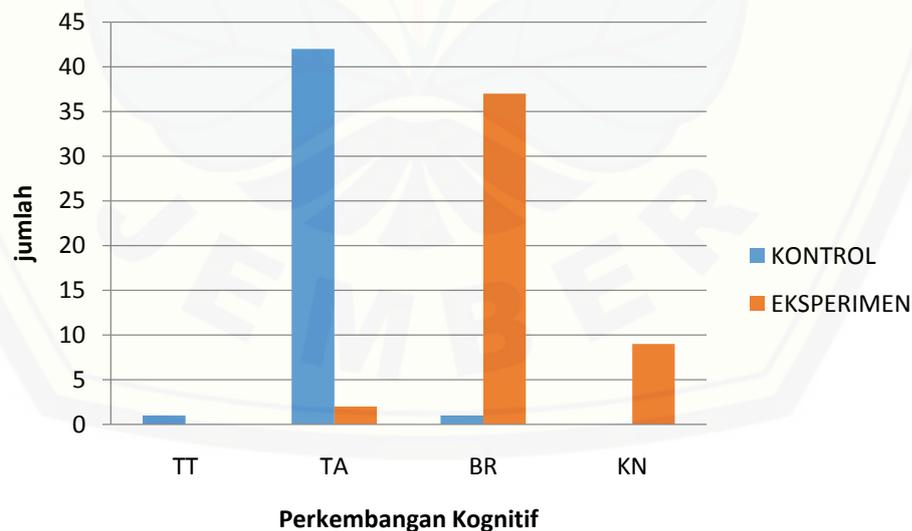
Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan perbedaan yang signifikan ketika pembelajaran menggunakan media boneka gender dan buku dongeng. Hubungan antara kedua data diatas terlihat pada diagram berikut.



TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

Grafik 4.1 Perkembangan Kognitif Anak Kelompok Eksperimen

Dari grafik 4.1 diatas kita ketahui jika kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan media boneka gender dan buku dongeng memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik daripada pembelajaran sebelum menggunakan media boneka gender dan buku dongeng. Terlihat jelas jika kelompok eksperimen memiliki kemampuan kognitif pada tahap berkembang dan konsisten, hanya beberapa yang masih berada pada tahap awal. Sementara itu, anak-anak yang belum mendapat pembelajaran dengan media boneka gender dan buku dongeng sebagian besar memiliki perkembangan kognitif pada tahap awal, dan hanya beberapa pula yang berada pada tahap berkembang. Hal ini menunjukkan jika penggunaan media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng sangat efektif dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif anak. Berikut grafik tentang perbandingan kemampuan kognitif anak kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol.



TT : Tidak Teramati  
 TA : Tahap Awal  
 BR : Berkembang  
 KN : Konsisten

Grafik 4.2 Perbandingan Kognitif Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Grafik diatas menggambarkan dengan jelas jika kemampuan kognitif anak pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Rata-rata perkembangan kognitif kelompok eksperimen ada pada tahap berkembang dan konsisten, hanya sebagian kecil yang ada pada tahap awal. Sementara itu, pada kelompok kontrol perkembangan kognitif anak rata-rata berada pada tahap awal, dan ada beberapa yang tidak teramati. Meskipun dari grafik diatas terlihat jika kemampuan kognitif anak pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol, namun hasil grafik tersebut belum bisa dijadikan pedoman dalam suatu pengambilan keputusan bahwa media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng yang digunakan dalam kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Pengambilan keputusan dapat ditetapkan jika telah melihat nilai signifikansi dengan kriteria tertentu dengan menggunakan uji statistik *independent sample t-test* dan dengan syarat tertentu pula. Adapun uji *statistic independent sample t-test* dapat dilihat dari data hasil pengujian berikut ini :

a. Uji normalitas

Pengujian statistik perbandingan rata-rata nilai *post-test* kemampuan kognitif anak menggunakan uji *independent sample t-test* dapat dilakukan apabila data berdistribusi normal atau homogen. Langkah pertama dalam pengujian ini adalah dengan melakukan uji normalitas data. Tujuan dilakukan pengujian ini yaitu untuk mengetahui hasil posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah responden yang kurang dari 50 responden. Hasil uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Kognitif Anak

**Tests of Normality<sup>b,c,d</sup>**

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TA kelompok kontrol	.377	7	.073	.759	7	.086
Eksperimen	.435	7	.000	.600	7	.070
BR kelompok kontrol	.355	7	.08	.697	7	.063
Eksperimen	.219	7	.200*	.826	7	.073
KN Eksperimen	.291	7	.075	.684	7	.052

Pada pedoman pengambilan keputusan normalitas data dapat dilihat ketentuan berikut :

- 1) Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya (sig.)  $> 0,05$  maka pengujian dapat dilanjutkan dengan uji statistik (*independent sample t-test*)

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, peneliti menggunakan responden sebanyak 7 responden untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka pada pembacaan nilai signifikansi pada uji *Shapiro Wilk* diatas diperoleh nilai rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih dari 0,05. Nilai signifikansi kemampuan kognitif anak pada kedua kelompok tersebut lebih besar dari 0,05 (sig.  $> 0,05$ ). Menurut pedoman pengambilan keputusan normalitas data, data nilai post test kemampuan kognitif siswa terdistribusi normal, sehingga analisis data pada uji beda dapat dilanjutkan menggunakan uji *statistic parametric independent sample t-test*.

b. Uji *t-test*

Pengujian statistic perbandingan rata-rata nilai *post-test* kemampuan kognitif siswa menggunakan uji *independent sample t-test* dapat dilakukan apabila data tersebut berdistribusi normal atau homogeny. Oleh karena pengujian normalitas data sebelumnya menunjukkan nilai yang berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melakukan uji *independent*

*sample t-test*. Perolehan hasil uji *independent sample t-test* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji *Independent Sample t-test*

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
kognitif	Equal variances assumed	.511	.488	-3.759	12	.003	-19.714	5.244
	Equal variances not assumed			-3.759	11.826	.003	-19.714	5.244

Perolehan hasil analisis uji *statistic independent sample t-test* pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi perbedaan dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai signifikansi harus memperhatikan kolom *levене's Test for Equality of Varians* dan *t-test for equality of means* yang digunakan dalam penentuan homogen tidaknya data yang akan dianalisis. Kriteria penerjemahan bahwa data tersebut homogeny atau tidak jika :

- 1) Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$ , berarti bahwa tidak ada perbedaan varians data kelas kontrol dengan kelas eksperimen
- 2) Data dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi (sig.)  $\leq 0,05$ , berarti bahwa ada perbedaan varians data kelas kontrol dengan kelas eksperimen

Setelah data dinyatakan homogeny maka dilanjutkan membaca nilai uji *independent sample t-test* (sig.2-tailed) pada lajur *equal varians assumed*. Berdasarkan data hasil signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogeny karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang tertera pada kolom *levене's Test for Equality of varians* yakni sebesar 0,448. Sehingga pembacaan uji *independent sample t-test* dapat dilanjutkan pada kolom *equal varians assumed* yang memperoleh nilai (sig.2 tailed) sebesar 0,003. Dari pedoman yang telah diberikan pada metode penelitian, bahwa jika p-value  $\leq 0,05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sehingga berarti sesuai dengan hipotesis  $H_a : \bar{\mu}_E \neq \bar{\mu}_K$  yaitu terdapat perbedaan

kemampuan kognitif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran.

#### 4.1.3 Kemampuan Sosio Emosional

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data kemampuan sosio emosional anak usia dini pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum pembelajaran materi kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kemampuan Awal Sosio Emosional Kelompok Kontrol

No	Nama	Indikator Pencapaian				Total	
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
1	Nasril	2	3	3	3	11	MB
2	Arka	2	0	0	3	5	BB
3	Abdu	2	0	0	3	5	BB
4	Intan	4	0	0	0	4	BB
5	Ayu	4	0	0	0	4	BB
6	Sasa	2	3	3	3	11	MB
7	Reinan	2	0	3	0	5	BB

Tabel 4.8 Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Kontrol

No	Nama	Indikator Pencapaian				Total	
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
1	Agung	2	3	3	3	11	MB
2	Najwa	2	0	0	3	5	BB
3	Ridho	2	0	0	3	5	BB
4	Zidan	4	0	0	0	4	BB
5	Arthur	4	0	0	0	4	BB
6	Zaini	4	3	3	3	13	MB
7	Karin	2	0	3	0	5	BB

BSB : Berkembang sangat baik  
 BSH : Berkembang sesuai harapan  
 MB : Mulai berkembang  
 BB : Belum Berkembang

Dari tabel diatas terlihat jika kemampuan sosio emosional anak usia dini sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran kesehatan repodruksi relative berada pada tahap mulai berkembang dan belum berkembang. Artinya, anak masih malu-malu untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga kemampuan sosio emosionalnya tiak dapat teramati secara optimal. Anak juga cenderung tidak fokus dengan pelajaran karena sibuk dengan mainan atau bercanda dengan temannya, sehingga kemampuan sosio emosional anak tidak teramati.

Setelah dilakukan pembelajaran kesehatan reproduksi, terlihat beberapa perbedaan hasil sosio emosional anak sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Kontrol

No	Nama	Indikator Pencapaian				Total	
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
1	Nasril	2	3	3	3	11	MB
2	Arka	4	0	0	3	7	BB
3	Abdu	2	0	0	3	5	BB
4	Intan	4	0	0	0	4	BB
5	Ayu	4	0	0	0	4	BB
6	Sasa	6	3	3	3	15	MB
7	Reinan	4	0	3	0	7	BB

BSB : Berkembang sangat baik

BSH : Berkembang sesuai harapan

MB : Mulai berkembang

BB : Belum Berkembang

Kemampuan sosio emosional anak pada kelompok kontrol sesuai dengan tabel 4.8 diatas rata-rata masih belum berkembang. Nasril dan Sasa kemampuan sosio emosionalnya mulai berkembang, artinya berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada lembar penelitian, Nasril dan Sasa mulai dapat mengekspresikan yang mereka rasakan terkait materi kesehatan reproduksi yang telah diberikan. Sementara Arka, Abdu,Intan,Ayu dan Reinan kemampuan sosio emosionalnya masih belum berkembang. Jika dibandingkan dengan data pada tabel 4.8, kemampuan sosio emosional anak pada kelompok kontrol ttidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan anak tidak tertarik

dengan pembelajaran yang hanya disampaikan tanpa media, sehingga perhatian anak teralihkan dengan hal lain, seperti bermain dengan temannya dan berlarian di dalam kelas.

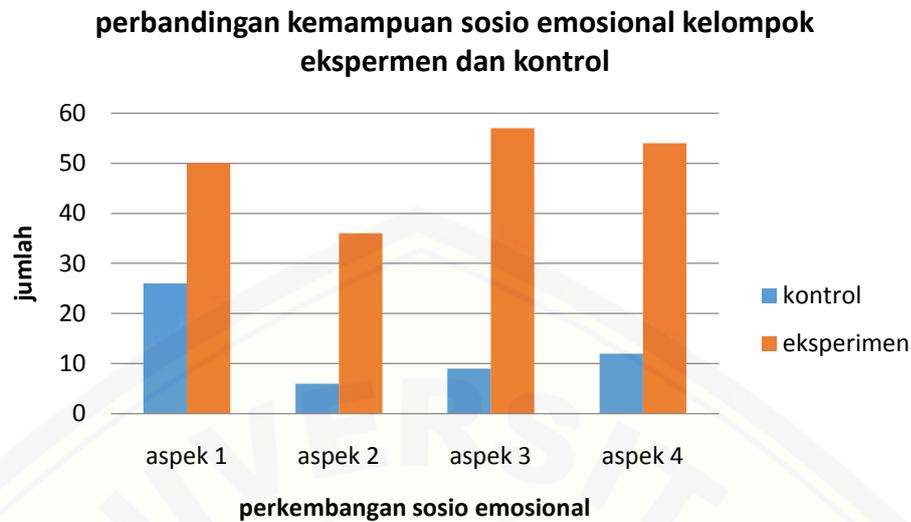
Untuk kelompok eksperimen, perkembangan sosio emosional anak terlihat lebih baik daripada kelompok kontrol. Berikut tabel perkembangan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Perkembangan Sosio Emosional Anak Kelompok Eksperimen

No	Nama	Indikator Pencapaian				Total	
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
1	Agung	4	3	6	6	19	BSH
2	Najwa	8	6	9	9	32	BSB
3	Ridho	8	6	9	6	29	BSB
4	Zidan	8	6	9	9	32	BSB
5	Arthur	6	3	6	6	21	BSH
6	Zaini	8	6	9	9	32	BSB
7	Karin	8	6	9	9	32	BSB

BSB : Berkembang sangat baik  
 BSH : Berkembang sesuai harapan  
 MB : Mulai berkembang  
 BB : Belum Berkembang

Dari tabel 4.11 diatas terlihat jelas jika perkembangan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen rata-rata berada pada tahap berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dengan skor yang diperoleh oleh masing-masing anak relatif tinggi. Jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, kemampuan sosio emosional kelompok eksperimen jauh lebih baik. Berikut grafik perbandingan kemampuan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :



Grafik 4.3 Perbandingan Kemampuan Sosio Emosional Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Grafik diatas menunjukkan dengan jelas bagaimana perbandingan kemampuan sosio emosional kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Terlihat dengan jelas jika kelompok eksperimen memiliki jumlah yang lebih tinggi pada setiap aspeknya. Hal ini menunjukkan jika media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng sangat berpengaruh dalam perkembangan sosio emosional anak. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media boneka gender dan buku cerita perkembangannya tidaklah cukup baik. Sama halnya seperti kemampuan kognitif, pada kemampuan sosio emosional pun juga sama. Meskipun pada grafik terlihat jika kemampuan sosio emosional pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, tetap saja hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan bahwa media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng berpengaruh terhadap kemampuan sosio emosional anak usia dini. Pengambilan keputusan dapat ditetapkan jika telah melihat nilai signifikansi dengan kriteria tertentu dengan menggunakan uji statistik *independent sample t-test* dan dengan syarat tertentu pula. Adapun uji *statistic independent sample t-test* dapat dilihat dari data hasil pengujian berikut ini :

a. Uji normalitas

Pengujian statistic perbandingan rata-rata nilai *post-test* kemampuan sosio-emosional anak menggunakan uji *independent sample t-test* dapat dilakukan apabila data berdistribusi normal atau homogen. Langkah pertama dalam pengujian ini adalah dengan melakukan uji normalitas data. Tujuan dilakukan pengujian ini yaitu untuk mengetahui hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pembacaan hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tabel *Shapiro Wilk*.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Sosio Emosional Anak

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil sosio emosional	kelompok eksperimen	.322	7	.067	.721	7	.076
	kelompok kontrol	.270	7	.132	.859	7	.150

Pada pembacaan nilai signifikansi pada uji Shapiro Wilk diatas diperoleh nilai signifikansi kemampuan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen sebesar 0,076 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,150, nilai signifikansi kemampuan sosio emosional anak pada kedua kelompok tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05). Menurut pedoman pengambilan keputusan normalitas data, data nilai post test kemampuan kognitif siswa terdistribusi normal, sehingga analisis data pada uji beda dapat dilanjutkan menggunakan uji *statistic parametric independent sample t-test*.

b. Uji *t-test*

Perolehan hasil uji *independent sample t-test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji *T-test***Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
SosioEmosional	4.142	.088	-1.954	6	.009	-72.074	8.074
Equal variances assumed							
Equal variances not assumed			-3.487	5.443	.001	-55.021	-8.979

Perolehan hasil analisis uji *statistic independent sample t-test* pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi perbedaan dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kemampuan sosio emosional. Kriteria penerjemahan bahwa data tersebut homogeny atau tidak jika :

- 1) Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$ , berarti bahwa tidak ada perbedaan varians data kelas kontrol dengan kelas eksperimen
- 2) Data dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi (sig.)  $\leq 0,05$ , berarti bahwa ada perbedaan varians data kelas kontrol dengan kelas eksperimen

Berdasarkan data hasil signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogeny karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang tertera pada kolom *levene's Test for Equality of varians* yakni sebesar 0,08. Sehingga pembacaan uji independent sample t-test dapat dilanjutkan pada kolom *equal varians assumed* yang memperoleh nilai (sig.2 tailed) sebesar 0,009. Dari pedoman yang telah diberikan pada metode penelitian, bahwa jika p-value  $\leq 0,05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sehingga berarti sesuai dengan hipotesis  $H_a : \bar{\mu}_E \neq \bar{\mu}_K$  yaitu terdapat perbedaan kemampuan sosio emosional yang signifikan antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pembelajaran. Pengaruh media pembelajaran boneka gender dan buku cerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

#### 4.1.4 Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosio Emosional

##### a. Pengaruh kemampuan kognitif dan sosio emosional kelompok kontrol

Berdasarkan uji regresi dengan spss, diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Kemampuan Kognitif dan Sosio Emosional Kelompok Kontrol

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 <sup>a</sup>	.330	-.005	8.869

a. Predictors: (Constant), kognitif

Dari output diatas diketahui nilai R square sebesar 0,330. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kemampuan kognitif terhadap kemampuan sosio emosional adalah 33%, sedangkan 57% kemampuan sosio emosional dipengaruhi oleh factor lain. Sehingga kemampuan kognitif anak memiliki pengaruh pada perkembangan sosio emosional anak sebesar 33%. Pengaruh dan korelasi antara kemampuan kognitif dan sosio emosional pada kelompok kontrol juga diuji dengan menggunakan spss, berikut tabel pengaruh kemampuan kognitif dan sosio emosional pada kelompok eksperimen.

##### b. Pengaruh kemampuan kognitif dan sosio emosional kelompok kontrol dan eksperimen

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Kemampuan Kognitif dan Sosio Emosional Kelompok Kontrol dan Eksperimen

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 <sup>a</sup>	.404	.106	8.780

a. Predictors: (Constant), kognitif

Dari output diatas diketahui jika nilai R square adalah 0,404 yang berarti kemampuan kognitif anak berpengaruh sebesar 40,4% terhadap kemampuan sosio emosional. Sementara 59,6% dipengaruhi oleh factor lain. Pengaruh kemampuan kognitif terhadap sosio emosional pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

#### **4.2 Temuan Hasil Penelitian**

Pos Paud Anyelir 12 merupakan suatu wadah bagi anak usia dini untuk mengenal pendidikan pertama mereka. Pos Paud Anyelir 12 didirikan tahun 2017 dan terbilang masih baru berdiri. Oleh karena itu media-media pembelajaran yang tersedia pun terbatas. Sehingga anak seringkali tidak focus pada pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Pos paud anyelir juga pernah menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi kepada murid, hanya saja karena keterbatasan media dan masih ada beberapa dari wali murid yang menganggap materi tersebut masih belum pantas diberikan kepada anak usia dini, maka materi tidak tersampaikan secara optimal. Anak menjadi tidak mengerti sama sekali pentingnya menjaga kesehatan reprodksi mereka.

Sehingga ketika peneliti menawarkan pembelajaran dengan materi kesehatan reproduksi namun disampaikan menggunakan media yang akrab dengan anak-anak yaitu boneka dan buku dongeng, pihak sekolah dengan senang hati memberikan ijin. Harapan sekolah dan para pendidik, dengan adanya pembelajaran dengan media yang baru diharapkan murid di Pos Paud Anyelir lebih berkembang kemampuan kognitifnya dan dapat membuka paradigma wali murid jika materi tentang kesehatan reproduksi memang penting untuk diberikan kepada anak-anak, mengingat semakin maraknya pelecehan seksual dimana korban sebagian besar adalah anak-anak.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh media gambar dan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini di Pos Paud Anyelir 12 Sukorambi Kabupaten Jember. Tujuan diadakan penelitian unrtuk menjawab dari rumusan masalah yang

terdapat dalam penelitian, maka dibawah ini diuraikan mengenai temuan-temuan dalam penelitian.

#### 4.2.1 Pengaruh Media Boneka Gender dan Buku Cerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Sosio Emosional Anak Usia Dini.

##### a. Boneka gender

Boneka gender yang dipakai dalam penelitian ini adalah boneka gender perempuan dan laki-laki yang biasa digunakan anak-anak dalam bermain. Karena permintaan guru dan pihak wali murid yang tidak mengizinkan peneliti membawa boneka gender yang nyata, maka peneliti hanya membawa boneka perempuan dan laki-laki yang tampak pada lampiran. Materi disampaikan dengan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hal-hal yang harus dilakukan ketika ada orang asing yang menyentuh bagian-bagian tubuh anak, serta bagaimana cara menjaga kesehatan bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi. Dengan menunjukkan secara langsung kepada anak melalui media boneka gender, anak terlihat antusias dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Berdasarkan pengumpulan data dan paparan data melalui observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa media pembelajaran dengan boneka gender yang diterapkan di Pos Paud Anyelir 12 menunjukkan bahwa boneka gender mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen menunjukkan jika kemampuan kognitif anak meningkat setelah diterapkan media pembelajaran yang berbeda. Anak lebih memahami materi kesehatan reproduksi dengan sangat baik menggunakan media pembelajaran boneka gender.

Sementara itu kemampuan sosio emosional anak usia dini pun juga turut meningkat. Anak lebih mudah mengutarakan perasaannya kepada guru tentang hal-hal berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Boneka gender sebagai media pembelajaran ternyata mampu meningkatkan beberapa kemampuan anak. Anak menjadi tertarik dengan pembelajaran meskipun materi yang diberikan masih sangat baru bagi anak usia dini di Pos Paud Anyelir 12. Pemanfaatan media

boneka gender sebagai salah satu media pembelajaran pada anak usia dini dianggap mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan sosio emosial anak secara optimal.

#### b. Buku cerita

Pemberian materi tentang kesehatan reproduksi tidak hanya diberikan menggunakan media boneka gender, namun materi juga diberikan dengan menggunakan media buku dongeng. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak usia dini sangat antusias mengikuti pembelajaran karena mereka tertarik dengan media yang dipakai dalam pembelajaran. Buku dongeng yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu dongeng yang dikaitkan dengan pembelajaran kesehatan reproduksi. Dari observasi yang dilakukan, anak mendengarkan cerita dengan seksama. Dengan demikian media pembelajaran buku dongeng juga turut memberikan kontribusi yang besar untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini. Seperti halnya dengan media boneka gender, buku dongeng juga dapat membantu pembelajaran lebih menarik perhatian anak sehingga anak lebih focus dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini.

### **4.3 Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh sesuatu terhadap kelompok tertentu dengan mengujikan dua kelompok homogen yang satu diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Penelitian dilaksanakan di di Pos Paud Anyelir 12 tahun ajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh media pembelajaran boneka gender dan buku cerita dengan materi kesehatan reproduksi terhadap kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini.

#### 4.3.1 Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Pada penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah diperoleh menunjukkan jika media pembelajaran memberikan dampak positif bagi

kemampuan kognitif anak. Pada paparan data juga telah dijelaskan jika kemampuan kognitif anak pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Terbukti dengan uji hipotesis statistic yang menunjukkan nilai sig.(2-tailed) kurang dari 0,05 yang berarti kesimpulan hipotesis statistiknya yaitu kemampuan kognitif kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Sehingga kemampuan kognitif anak pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, treatment berupa media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Pada kelompok eksperimen kemampuan kognitif rata-rata anak berada pada tahap berkembang dan konsisten. Artinya anak paham dengan materi kesehatan reproduksi yang telah diberikan. Dibuktikan dengan anak-anak yang mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan tanpa dibimbing oleh guru dan orang tua.

Sementara itu pada kelompok kontrol kemampuan kognitif anak masih berada pada tahap awal dan rendah yang masih belum teramati. Hal ini dikarenakan anak yang kurang tertarik dengan materi yang diberikan. Mereka cenderung bosan dan melakukan kegiatan sendiri, seperti berlari, mengganggu temannya, bermain dan lain sebagainya. Tanpa media pembelajaran, pemberian materi kesehatan reproduksi menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya anak mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Apabila dibandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat sangat jelas jika perkembangan kognitif anak kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Sehingga media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

#### 4.3.2 Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini

Kemampuan sosio emosional anak pada kelompok kontrol rata-rata masih belum berkembang. Salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan sosio emosional anak karena materi pembelajaran yang diberikan kurang cukup

menarik minat anak-anak. Sehingga anak tidak menunjukkan perkembangan emosi sosialnya.

Namun jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen, selaras dengan perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap berkembang, kemampuan sosio emosional anak berada pada tahap berkembang dengan sangat baik dan sesuai harapan. Penggunaan media boneka gender dan juga buku cerita memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak.

Pada uji *t-test* yang telah dilakukan, menunjukkan jika kemampuan sosio emosional anak usia dini pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Terbukti dengan nilai sig.2-tailed kurang dari 0,05 yang berarti kemampuan sosio emosional anak pada kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian, media pembelajaran boneka gender dan buku dongeng sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan sosio emosional anak usia dini.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dilihat dari data yang dijelaskan pada hasil dan pembahasan sebelumnya, berikut merupakan kesimpulan penelitian yang diperoleh :

- a. Media boneka gender dan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosio emosional anak secara optimal.
- b. Adanya pengaruh media pembelajaran boneka gender dan buku cerita terhadap kemampuan kognitif dan sosio emosional anak usia dini

### **5.2 Saran**

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat lebih cermat dan teliti dalam melakukan pengambilan data
- b. Bagi guru, sebaiknya membawa suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dengan mengembangkan media pembelajaran dan mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwahdania. 2013. *Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja*. Skripsi. Makassar: UNHAS.
- Asnawir dan M. B. Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Augusta. 2012. *Pengertian Anak Usia Dini*. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. [Diakses pada 17 Juni 2019].
- Briggs, F., dan R. Hawkins. 1997. *Child Protection: A Guide For Teacher and Child Care Professionals*. [Diakses tanggal 17 Juni 2019].
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini*. (tidak diterbitkan). [Diakses tanggal 17 Juni 2019].
- Dhine. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. 2006. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, S. W. 2017. *Pelaksanaan Program Pendidikan Reproduksi dan Seksualitas pada ibudananak didik TK Labshool Unnes dengan menggunakan boneka gender. Prosiding Semnas Kespro Menuju Generasi Emas..*
- Harjonto. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Hidayat, A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*. Penerbit Salemba Medika
- Justicia, R. 2017. *Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan.
- KBBI, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>. [Diakses pada 02 Juli 2019]

- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kuntjojo. 2010. Konsep-konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini 3. Diambil dari [http://ebekunt.wordpress.com/karakteristik\\_anak\\_usia\\_dini](http://ebekunt.wordpress.com/karakteristik_anak_usia_dini) diakses tanggal 30 Juni 2019.
- Lestari, S. P., D. I. Lestari., dan S. Haji. 2018. Optimalisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Berbasis Puppet Show. *The 7th University Research Colloquium*. STIKES Muhammadiyah: Surakarta.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawita. 2013. *Muslik Bunda, Seks itu Apa?*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurbiana, D. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Nurgiantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwanti, E., dan N. Widodo. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press
- Rahman, H. S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Seefeldt, C., dan B. A. Wasik. 2008. *Early Education Three-, Four-, and Five-Year-Olds Go to School, terj. Pius Nasar, Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: Indeks,
- SIECUS (Sexuality Information and Education Council of the United States). 2008. Adolescent Sexuality. <http://www.siecus.org>. [Diakses pada 21 Mei 2019].
- Sudjana, Nana, dan Riva. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sudono. 1995. *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Dirjen PPTA Depdikbud.
- Supartini. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC.

Verawati, S. N., dan R. Liswidyawati. 2013. *Merawat dan Menjaga Kesehatan Seksual Wanita*. PT Grafindo Media Pratama. Bandung.

Videbeck, S. L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Widyowati, H. 2013. *Pelecehan Seksual: Maskulinisasi Identitas Pada Mahasiswi Jurusan Teknik Elektro Undip: UNDIP*.

Wong, D. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume 1*. Jakarta :Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Yahro, S. U. 2009. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga.

Yulianti, D. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.

## Lampiran 1. Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pengaruh Penggunaan Media Boneka Gender Dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional Pada Anak Usia Dini	<p>a. Apakah penggunaan media boneka gender dan buku cerita berpengaruh terhadap sosio emosional anak usia dini ?</p> <p>b. Apakah penggunaan media boneka gender dan buku cerita berpengaruh terhadap kognitif anak usia dini ?</p>	<p>1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini</p> <p>2. Media</p>	<p>1. Perkembangan kognitif anak</p> <p>2. Perkembangan Sosio Emosional</p> <p>1. Boneka Gender</p> <p>2. Buku Cerita</p>	<p>1. Informan kunci : Pengelola dan pendidik.</p> <p>2. Informan pendukung: orang tua siswa/wali murid</p>	<p>1. Jenis Penelitian : Eksperimen</p> <p>2. Desain penelitian : <i>posttest only control group design</i></p> <p>3. Penentuan Daerah penelitian : Menggunakan metode <i>purposive area</i>.</p> <p>4. Analisis Data : <i>One-Way ANOVA</i> dan regresi linear</p> <p>5. Teknik pengumpulan data : A. Wawancara. B. Observasi. C. Dokumentasi. D. <i>Post-test</i></p>

**Lampiran 2. Pedoman Observasi Kemampuan Kognitif**

Nama Anak : ..... Umur Anak : .....

Tgl. Lahir : ..... Jenis Kelamin : .....

Nama Guru : .....

Perkembangan Kognitif	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten	Komentar
<b>1. Motivasi dan Memecahkan Masalah Mengamati dan Menyelidiki</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membedakan suara yang didengarnya (keras-lembut, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan sumber-sumber bunyi)</li> <li>➤ Memanipulasi benda untuk memahami fungsinya.</li> <li>➤ Mengenal benda berdasarkan tekstur (halus-kasar, licin bergerigi atau bergelombang).</li> </ul>					
<b>2. Menunjukkan keingintahuan dan hasrat untuk memecahkan masalah.</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menunjukkan minat terhadap apa yang terjadi di kelas.</li> <li>➤ Bertanya tentang lingkungan, kejadian atau peristiwa dan bahan-bahan.</li> </ul>					

<b>Perkembangan Kognitif</b>	<b>Tidak Teramati</b>	<b>Tahap Awal</b>	<b>Berkembang</b>	<b>Konsisten</b>	<b>Komentar</b>
➤ Mengulaang kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya.					
<b>3. Mengenal anggota tubuh, fungsinya</b> ➤ Menyebutkan anggota tubuh dan fungsinya.					
<b>4. Mengetahui cara hidup sehat</b> ➤ Mulai terbiasa melakukan hidup bersih dan sehat ➤ Mampu menyebutkan cara-cara untuk hidup sehat					
<b>5. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</b> ➤ Mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual ➤ Menggunakan toilet tanpa bantuan					
<b>6. Merekonstruksi dan mengingat kembali urutan kejadian</b> ➤ Mengingat kembali lebih dari 3 hal yang					

<b>Perkembangan Kognitif</b>	<b>Tidak Teramati</b>	<b>Tahap Awal</b>	<b>Berkembang</b>	<b>Konsisten</b>	<b>Komentar</b>
dicontohkan pada saat pembelajaran.					
<b>7. Pengetahuan dan Informasi</b> <b>Menujukkan pengetahuan umum</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengetahui warna dan sebutannya.</li> <li>➤ Menyebutkan nama banyak benda di lingkungan sekitarnya.</li> <li>➤ Menceritakan tentang rumahnya, sekolah, mesjid, dan lokasi-lokasi lainnya di sekitarnya.</li> </ul>					

Sumber: Fatimah, 2015:106

## Lampiran 3. Pedoman Observasi Kemampuan Sosio Emosional

Nama Anak	Aspek	Jumlah item	Item yang muncul	Item yang belum muncul	Kriteria penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
	Kemampuan mengenal emosi diri	8						

Nama Anak	Aspek	Jumlah item	Item yang muncul	Item yang belum muncul	Kriteria penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
	Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri	6						

Nama Anak	aspek	Jumlah item	Item yang muncul	Item yang belum muncul	Kriteria penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
	Kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif	9						

Nama Anak	Aspek	Jumlah item	Item yang muncul	Item yang belum muncul	Kriteria penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
	Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan	9						

**Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi**

No	Data Akan Diraih	Sumber Data
1	Profil Lembaga kelompok bermain	Informan Kunci dan Informan Pendukung
2	Data Tenaga Pendidik dan Pengelola kelompok bermain	
3	Data Peserta didik usia KB	
4	Pelaksanaan Pembelajaran dengan media boneka gender dan buku dongen	
5	Sarana Prasarana kelompok bermain	

## Lampiran5. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil Akhir
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten	
Nasri	1	1.1			√		Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
	2	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3			√		
		1.4		√			
	3	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3			√		
	4	1.1		√			Tahap Awal
		1.2			√		
		1.3		√			
	5	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
		1.4		√			
	6	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
	7	1.1			√		Tahap Awal
		1.2			√		
1.3			√				
1.4			√				
Arka	1	1.1		√		Tahap Awal	
		1.2		√			
		1.3		√			
	2	1.1	√				Tidak Teramati
		1.2	√				
		1.3	√				
		1.4	√				
	3	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3	√				
	4	1.1		√			Tahap Awal

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil Akhir	
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten		
		1.2		√				
		1.3	√					
	5	1.1			√			Tahap Awal
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4			√			
	6	1.1			√			Tahap Awal
		1.2			√			
	7	1.1			√			Tahap Awal
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4			√			
	Abdu	1	1.1	√				Tahap Awal
			1.2			√		
			1.3			√		
		2	1.1			√		
1.2					√			
1.3					√			
1.4			√					
3		1.1			√			Tahap Awal
		1.2			√			
		1.3			√			
4		1.1			√			Berkembang
		1.2				√		
	1.3				√			
5	1.1			√			Tahap Awal	
	1.2			√				
	1.3			√				
	1.4			√				
6	1.1			√			Tahap Awal	
	1.2			√				
7	1.1				√		Tahap Awal	
	1.2			√				
	1.3			√				
	1.4			√				
Intan	1	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3				√		

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil Akhir	
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten		
	2	1.1			√		Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
		1.4		√				
	3	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
	4	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2			√			
		1.3		√				
	5	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
		1.4		√				
	6	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2	√					
	7	1.1		√			Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
		1.4		√				
	Ayu	1	1.1		√		Tahap Awal	
			1.2		√			
			1.3		√			
		2	1.1			√		Tahap Awal
			1.2		√			
			1.3		√			
			1.4		√			
		3	1.1	√				Tidak Teramati
1.2			√					
1.3			√					
4		1.1		√			Tahap Awal	
		1.2			√			
		1.3		√				
5		1.1		√			Tahap Awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
		1.4		√				
6		1.1		√			Tahap Awal	

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil Akhir
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten	
	7	1.2		√			Tahap Awal
		1.1			√		
		1.2			√		
		1.3		√			
		1.4		√			
Sasa	1	1.1		√			Tahap Awal
		1.2	√				
		1.3		√			
	2	1.1		√			Tahap Awal
		1.2	√				
		1.3			√		
		1.4		√			
	3	1.1	√				Tidak Teramati
		1.2		√			
		1.3	√				
	4	1.1	√				Tidak Teramati
		1.2		√			
		1.3	√				
	5	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
		1.4		√			
	6	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
	7	1.1			√		Tahap Awal
1.2			√				
1.3			√				
1.4			√				
Reinan	1	1.1		√		Tahap Awal	
		1.2		√			
		1.3		√			
	2	1.1			√		Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
		1.4		√			
	3	1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3	√				

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil Akhir
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten	
4		1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
5		1.1		√			Tahap Awal
		1.2	√				
		1.3		√			
		1.4		√			
6		1.1		√			Tahap Awal
		1.2		√			
7		1.1			√		Tahap Awal
		1.2		√			
		1.3		√			
		1.4		√			

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil akhir		
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten			
Shohibur Ridho	1	1.1			√		Berkembang		
		1.2			√				
		1.3						√	
	2		1.1				√	Berkembang	
			1.2			√			
			1.3						√
			1.4				√		
	3		1.1			√		Berkembang	
			1.2			√			
			1.3			√			
	4		1.1			√		Berkembang	
			1.2				√		
			1.3				√		
	5		1.1			√		Berkembang	
			1.2			√			
			1.3			√			
			1.4			√			
	6		1.1			√		Berkembang	
			1.2			√			
	7		1.1				√	Konsisten	
			1.2				√		

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil akhir
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten	
		1.3				√	
		1.4			√		
Najwa	1	1.1			√		Berkembang
		1.2		√			
		1.3			√		
	2	1.1				√	Berkembang
		1.2			√		
		1.3				√	
		1.4			√		
	3	1.1			√		Berkembang
		1.2			√		
		1.3			√		
	4	1.1			√		Berkembang
		1.2				√	
		1.3			√		
	5	1.1			√		Berkembang
		1.2			√		
		1.3			√		
1.4				√			
6	1.1				√	Berkembang	
	1.2			√			
7	1.1				√	Konsisten	
	1.2				√		
	1.3				√		
	1.4			√			
Ahmad Zaini	1	1.1			√		Berkembang
		1.2			√		
		1.3			√		
	2	1.1				√	Konsisten
		1.2				√	
		1.3				√	
		1.4			√		
	3	1.1			√		Berkembang
		1.2			√		
		1.3			√		
	4	1.1			√		Berkembang
		1.2				√	
1.3				√			

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil akhir	
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten		
	5	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4			√			
	6	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
	7	1.1				√	Konsisten	
		1.2				√		
		1.3				√		
		1.4			√			
	M.arthur Yudistira	1	1.1			√		Berkembang
			1.2			√		
1.3					√			
2		1.1			√		Berkembang	
		1.2		√				
		1.3			√			
		1.4		√				
3		1.1			√		Konsisten	
		1.2			√			
		1.3			√			
4		1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
5		1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4			√			
6		1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
7		1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4		√				
Nurfan Zidane A		1	1.1			√		Berkembang
			1.2			√		
			1.3			√		
		2	1.1				√	Konsisten
			1.2			√		

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil akhir	
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten		
		1.3				√		
		1.4				√		
	3	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
	4	1.1			√		Berkembang	
		1.2				√		
		1.3			√			
	5	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
		1.4			√			
	6	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
	7	1.1					√	Konsisten
		1.2					√	
1.3						√		
1.4					√			
Karina Citra	1	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
	2	1.1		√			Tahap awal	
		1.2		√				
		1.3			√			
		1.4		√				
	3	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
	4	1.1			√		Berkembang	
		1.2				√		
		1.3			√			
	5	1.1			√		Berkembang	
		1.2			√			
		1.3			√			
1.4				√				
6	1.1			√		Berkembang		
	1.2			√				
7	1.1				√	Konsisten		

Nama	Perkembangan Kognitif		Hasil Pengamatan				Hasil akhir	
	Indikator	Sub Indikator	Tidak Teramati	Tahap Awal	Berkembang	Konsisten		
		1.2				√		
		1.3				√		
		1.4			√			
Agung	1	1.1		√			Tahap awal	
		1.2		√				
		1.3		√				
	2	1.1				√		Berkembang
		1.2				√		
		1.3			√			
		1.4			√			
	3	1.1			√			Berkembang
		1.2				√		
		1.3				√		
	4	1.1				√		Berkembang
		1.2				√		
		1.3				√		
	5	1.1					√	Berkembang
		1.2				√		
		1.3				√		
		1.4				√		
	6	1.1				√		Berkembang
		1.2				√		
	7	1.1				√		Berkembang
		1.2				√		
		1.3					√	
		1.4				√		

## Lampiran 6. Kemampuan Sosio Emosioanal

Nama (Kelompok Kontrol)	Indikator Pencapaian				Total	
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
Nasril	2	3	3	3	11	MB
Arka	2	0	0	3	5	BB
Abdu	2	0	0	3	5	BB
Intan	4	0	0	0	4	BB
Ayu	4	0	0	0	4	BB
Sasa	2	3	3	3	11	MB
Reinan	2	0	3	0	5	BB

Nama (Kelompok Eksperimen)	Indikator Pencapaian				Total	
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Skor	Nilai Mutu
Agung	2	3	3	3	11	MB
Najwa	2	0	0	3	5	BB
Ridho	2	0	0	3	5	BB
Zidan	4	0	0	0	4	BB
Arthur	4	0	0	0	4	BB
Zaini	4	3	3	3	13	MB
Karin	2	0	3	0	5	BB

**Lampiran 7. Foto Kegiatan Pembelajaran**



Foto 1. Pembelajaran pada Paud Anyelir 12



Foto 2. Pembelajaran pada kelompok eksperimen



Foto 3. Pembelajaran pada kelompok kontrol



**Lampiran 8. Rancangan Program Pembelajaran Harian (RPPH)****RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)  
POS PAUD ANYELIR 12 SUKORAMBI**

Semester/Minggu ke/Hari ke : I / 15 / 1

Hari /tgl : .....

Kelompok usia : 4-5 Tahun

Tema/sub tema : Kesehatan Reproduksi

Materi : Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi

1. mengenal bagian tubuh
2. bagian tubuh yang harus dilindungi
3. bagian tubuh yang tidak boleh dipegang oleh orang lain
4. hal-hal yang harus dilakukan ketika ada orang lain yang memegang bagian tubuh yang dilarang

Alat dan bahan :

1. Boneka gender
2. Buku dongeng

Karakter : berani mengemukakan pendapat dan tanggung jawab

**Proses kegiatan****A. PEMBUKAAN:**

1. Berdoa bersama
2. perkenalan dengan murid
3. Mengenalkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

**B. INTI**

1. mengenalkan boneka gender
2. dengan menggunakan boneka gender menunjukkan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga
3. menjelaskan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang asing

4. menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan apabila ada orang asing yang berusaha untuk menyentuh bagian tubuh

**C. RECALLING:**

1. Diskusi tentang perasaan diri selama pembelajaran
2. Anak menceritakan dan menunjukkan kembali dengan menggunakan boneka gender tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang asing dan cara yang dilakukan ketika ada orang asing yang memegang bagian tubuh
3. Penguatan pengetahuan yang didapat anak dengan menceritakan dongeng tentang kisah Cinderella yang dikaitkan dengan kesehatan reproduksi.

**D. PENUTUP**

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

## Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faksimile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

Nomor : **555**/UN25.1.5/LT/2019  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 JUL 2019

Yth. Pengelola Pos PAUD Anyelir 12  
Di Sukorambi Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Ya'lu Ela Elia  
NIM : 150210201031  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Pos PAUD Anyelir 12 Sukorambi Kabupaten Jember dengan skripsi yang berjudul "Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Gender dan Buku Dongeng".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIDP 196706251992031003

**Lampiran 10. Biodata Peneliti****BIODATA PENELITI**

Nama : Ya'lu Ela Eliya  
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 7 Februari 1997  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat Asal : Jln Mujahir Rt 01 Rw. 02 Krajan Sukorambi  
 Jember  
 Telpon : 085204981421  
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Email : yalueliya@gmail.com  
 Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Sukorambi 01	Jember	2009
2.	MTs. Sunan Ampel Sukorambi	Jember	2012
3.	MAN 1 Jember	Jember	2015
4.	Universitas Negeri Jember	Jember	2019